

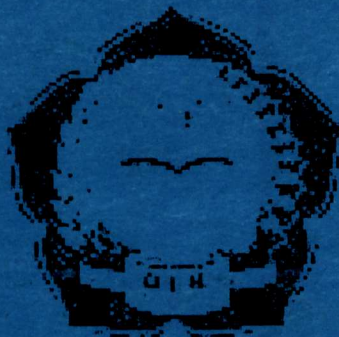
26 / LP / FU / 86 / 2015

Penelitian

**"APLIKASI METODE TAKHRIJ HADIS SISTEM DIGITAL DI
JURUSAN TAFSIR HADIS UIN SUMATERA UTARA".**

Oleh:

MUNANDAR, M. Th. I
NIP. 19830104 201101 1 006



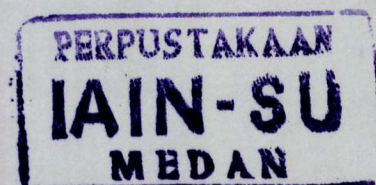
**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2015**

Penelitian

**"APLIKASI METODE TAKHRIJ HADIS SISTEM DIGITAL DI
JURUSAN TAFSIR HADIS UIN SUMATERA UTARA".**

Oleh:

MUNANDAR, M. Th. I
NIP. 19830104 201101 1 006



TGL. TERIMA: 12-06-2015
NO. INDUK: 26/2P/Fu/06/kt
ASAL: Sumbangan dosen
UIN-SU

P
2x2
MUN
a
11

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2015**



**"APLIKASI METODE TAKHRIJ HADIS SISTEM DIGITAL DI
JURUSAN TAFSIR HADIS UIN SUMATERA UTARA".**

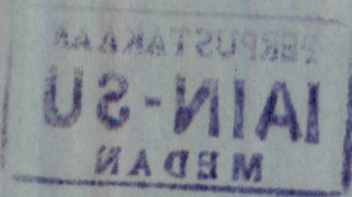
Oleh:

MUNANDAR, M. Th. I
NIP. 19830104 201101 1 006

KONSULTAN:

DR. SULIDAR, MA
NIP. 1967 0526 199603 1 002

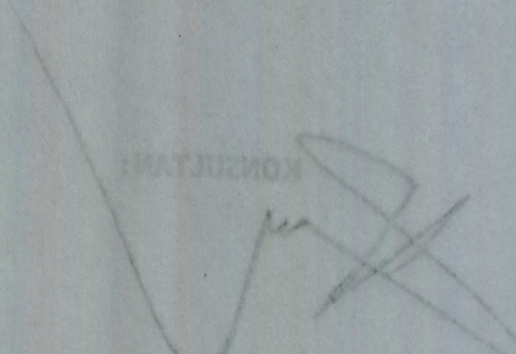
**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2015**



APLIKASI METODE TAKHRIJ HADIS SISTEM DIGITAL DI
JURUSAN TAFSIR HADIS UIN SUMATERA UTARA

Oleh

RIYANDAR M.Pd.
NIP. 19830104 201201 1 000

KONSULTAN


DR. SILDAR MA
NIP. 1967 0226 19803 1 003

FAKULTAS UHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2015

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
KATA PENGANTAR	iii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Kajian Terdahulu	7
F. Batasan Istilah	8
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : PROFIL JURUSAN TAFSIR HADIS	14
A. Latar Belakang Sejarah	14
B. Visi, Misi dan Tujuan	17
C. Kurikulum Pembelajaran serta Sarana dan Prasarana	19
D. Pengelola Jurusan	28
BAB III : PENGENALAN AWAL TERHADAP METODE TAKHRIJ HADIS.....	29
A. Sejarah Singkat	29
B. Definisi Ilmu Takhrij	32

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI 1

KATA PENGANTAR iii

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 2

C. Tujuan Penelitian 6

D. Kegunaan Penelitian 6

E. Kajian Terdahulu 7

F. Batasan Istilah 8

G. Metode Penelitian 10

H. Sistematika Pembahasan 12

BAB II : PROFIL JURUSAN TAFSIR HADIS 14

A. Latar Belakang Sejarah 14

B. Visi, Misi dan Tujuan 17

C. Kurikulum Pembelajaran serta Sarana dan Peralatan 19

D. Pengelola Jurusan 28

BAB III : PENGENALAN AWAL TERHADAP METODE TAKHRIJ HADIS 29

A. Sejarah Singkat 29

B. Definisi Ilmu Takhrij 32

C. Urgensi dan Tujuan Takhrij 35

D. Hal-hal Penting Seputar Takhrij 38

E. Metodologi Takhrij 39

F. Prosedur Penilaian Hadis 52

G. Menghukumi Sanad Secara Bathin 64

H. Teknik Takhrij dengan Maktabah asy-Syamilah dan Maktabah al-Hadis asy-Syarif 66

BAB IV : APLIKASI METODE TAKHRIJ HADIS SISTEM DIGITAL DI JURUSAN TAFSIR HADIS 73

A. Respon Mahasiswa terhadap Tenaga Pengajar (Dosen) 74

B. Respon Mahasiswa terhadap Materi 78

C. Respon Mahasiswa terhadap Metode 80

D. Respon Mahasiswa terhadap Media 83

BAB V : PENUTUP 89

A. Kesimpulan 89

B. Saran-saran 90

DAFTAR PUSTAKA 92

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Segala Puji dan syukur hanya pada Allah Swt yang telah memberikan limpahan nikmat kepada penulis, sehingga dengan kemahabesaran-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **““APLIKASI METODE TAKHRIJ HADIS SISTEM DIGITAL DI JURUSAN TAFSIR HADIS UIN SUMATERA UTARA”**, sebagai salah satu bahan bacaan untuk para mahasiswa dan syarat untuk mutasi kepangkatan dalam jenjang berikutnya. Dan yang lebih besar dari itu adalah sebagai bahan bacaan bagi para pembaca dan perbendaharaan penelitian di perpustakaan di UIN Sumatera Utara.

Shalawat dan salam pada Nabi Muhammad Saw yang merupakan *Patroon/Uswah* bagi kita semua, manusia utusan Allah yang telah membawa cahaya dalam suatu zaman yang gelap.

Dalam penulisan penelitian ini, penulis sadar bahwa masih banyak terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh sebab

C. Urgensi dan Tujuan Takhrij	35
D. Hal-hal Penting Seputar Takhrij	38
E. Metodologi Takhrij	39
F. Prosedur Penilaian Hadis	52
G. Menghukumi Sanad Secara Bathin	64
H. Teknik Takhrij dengan Maktabah asy-Syamiah dan Maktabah al-Hadis asy-Syarif	66

BAB IV : APLIKASI METODE TAKHRIJ HADIS SISTEM DIGITAL DI JURUSAN TAFSIR HADIS

A. Respon Mahasiswa terhadap Tenaga Pengajar (Dosen)	74
B. Respon Mahasiswa terhadap Materi	78
C. Respon Mahasiswa terhadap Metode	80
D. Respon Mahasiswa terhadap Media	83

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran-saran	90

DAFTAR PUSTAKA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala Puji dan syukur hanya pada Allah Swt yang telah memberikan limpahan nikmat kepada penulis sehingga dengan kemahabesaran-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul "APLIKASI METODE TAKHRIJ HADIS SISTEM DIGITAL DI JURUSAN TAFSIR HADIS UIN SUMATERA UTARA", sebagai salah satu bahan bacaan untuk para mahasiswa dan syarat untuk mutasi kepangkatan dalam jenjang berikutnya. Dan yang lebih besar dari itu adalah sebagai bahan bacaan bagi para pembaca dan perbendaharaan penelitian di perpustakaan di UIN Sumatera Utara.

Shalawat dan salam pada Nabi Muhammad Saw yang merupakan Patron/Uswah bagi kita semua, manusia utusan Allah yang telah membawa cahaya dalam suatu zaman yang gelap.

Dalam penulisan penelitian ini, penulis sadar bahwa masih banyak terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh sebab

itu bagi pembaca yang sempat membacanya, kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Sukiman, M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN-SU yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada PD I, PD II dan PD III Fakultas Ushuluddin yang selalu memberikan masukan dalam rangka penyelesaian penelitian ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Medan, Mei 2015

Salam Hormat Penulis,

Munandar, M. Th. I
19830104 201101 1 006

itu bagi pembaca yang sempat membacanya, kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Sukirman, M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN-SU yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada PD I, PD II dan PD III Fakultas Ushuluddin yang selalu memberikan masukan dalam rangka penyelesaian penelitian ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Medan, Mei 2012
Salam Hormat Penulis,

Muhammad, M. L. I.
19830101201010001

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam agama Islam, Hadis merupakan rujukan kedua setelah Alquran. Tidak seperti Alquran yang pembukuannya dimulai sejak *tanzil* atau diturunkan, hadis Nabi pada mulanya di larang untuk ditulis karena ditakutkan akan terjadi percampuran antara Alquran dan Al-Hadis. Akan tetapi setelah itu diperbolehkan untuk ditulis. Meskipun Hadis Nabi tidak dibukukan secara resmi seperti halnya Alquran. Sejalan berjalannya waktu dan banyaknya *futuhat* maka orang berbondong-bondong masuk Islam. Akan tetapi tidak semua dari mereka ini murni karena ingin masuk Islam tetapi ada beberapa alasan yang mendorong mereka untuk memeluk Islam, contohnya karena keadaan yang memaksa atau karena ingin merusak Islam dari dalam.

Karena kondisi hadis yang belum dibukukan secara resmi dan kedudukan hadis yang begitu tinggi dalam pandangan Islam maka ini merupakan kesempatan bagi orang-orang yang tidak suka dengan Islam untuk menghancurkan Islam dari dalam. Maka dibuatlah hadis-hadis *maudhu'* yang dinisbatkan kepada Nabi.

Hal inilah yang mendorong para Ulama Hadis waktu itu untuk membuat kaidah-kaidah pemeriksaan hadis yang tujuannya adalah untuk mengidentifikasi otentisitas, validitas

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam agama Islam, Hadis merupakan rujukan kedua setelah Alquran. Tidak seperti Alquran yang pembukuannya dimulai sejak turun atau diturunkan, hadis Nabi pada mulanya di lantarkan untuk ditulis karena ditakutkan akan terjadi percampuran antara Alquran dan Al-Hadis. Akan tetapi setelah itu diperbolehkan untuk ditulis. Meskipun Hadis Nabi tidak dibukukan secara resmi seperti halnya Alquran. Sejalan perjalannya waktu dan banyaknya jumlah maka orang berbondong-bondong masuk Islam. Akan tetapi tidak semua dari mereka ini murni karena ingin masuk Islam tetapi ada beberapa alasan yang mendorong mereka untuk memeluk Islam, contohnya karena keadaan yang memaksa atau karena ingin merasa Islam dari dalam.

Karena kondisi hadis yang belum dibukukan secara resmi dan kedudukan hadis yang begitu tinggi dalam pandangan Islam maka ini merupakan kesempatan bagi orang-orang yang tidak suka dengan Islam untuk menghancurkan Islam dari dalam. Maka dibuatlah hadis-hadis maudhu' yang dimisalkan kepada Nabi.

Hal inilah yang mendorong para Ulama Hadis waktu itu untuk membuat kitab-kitab pemeriksaan hadis yang tujuannya adalah untuk mengidentifikasi otentisitas, validitas

dan reliabilitas hadis-hadis Nabi¹. Maka kemudian dikenalah ilmu *Takhrijul Hadis* yang merupakan cabang dari Ilmu Hadis secara umum.

Sedangkan Mahmud at-Tahan mengemukakan teori latar belakang kemunculan ilmu *takhrij* bahwa pada mulanya ilmu takhrij al-hadis tidak dibutuhkan oleh ulama dan peneliti hadis karena pengetahuan mereka tentang hadis sangat luas dan mantap. Lagi pula, hubungan para ulama dengan sumber hadis aslinya pada waktu itu sangat dekat dan melekat, sehingga ketika mereka hendak menjelaskan validitas suatu hadis, mereka cukup menjelaskan tempat atau sumbernya dalam berbagai kitab hadis. Mereka mengetahui cara-cara kitab sumber hadis itu ditulis, sehingga dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki mereka tidak mengalami kesulitan untuk menggunakan dan mencari sumber dalam rangka mengemukakan suatu hadis.

Beberapa abad kemudian, para ulama hadis merasa kesulitan untuk mengetahui hadis dari sumber aslinya, terutama setelah berkembang karya-karya besar di bidang Syari'ah yang banyak menggunakan hadis sebagai dasar ketetapan hukum, begitu juga dengan ilmu-ilmu yang lain seperti Tafsir, Sejarah, dan lainnya. Keadaan ini menjadi latar belakang timbulnya keinginan para ulama untuk melakukan takhrij. Upaya yang mereka lakukan adalah dengan menjelaskan atau menunjukkan

¹M. Anton Athoillah *Latar Belakang Ilmu Takhrij* <http://www.knowledge-leader.net/?p=225&cpage=1>

hadis kepada sumber aslinya, menjelaskan metodenya, dan menentukan kualitas hadis sesuai dengan kedudukannya.²

Dalam perkembangannya, ternyata hadis banyak sekali beredar di kalangan umat Islam. Namun, tidak seluruhnya dapat dijadikan pedoman untuk beramal. Hanya hadis yang memenuhi kriteria *maqbul*³ sajalah yang dapat dijadikan pedoman dalam beramal. Sedangkan hadis yang tidak memenuhi kriteria *maqbul* atau disebut dengan hadis *mardud* maka hadis tersebut tidak dapat dijadikan pedoman dalam beramal.

Permasalahannya sekarang adalah bagaimana cara kita dapat membedakan mana yang tergolong ke dalam hadis *maqbul* dan mana yang tergolong ke dalam hadis *mardud*? Salah satu cara yang digunakan oleh para ulama agar dapat menilai suatu hadis antara *maqbul* atau *mardud* adalah dengan melakukan takhrij hadis⁴. Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa ilmu takhrij hadis dalam studi hadis mempunyai peranan yang sangat penting.

Begitu pentingnya takhrij hadis ini, maka wajarlah jika kemudian ia dijadikan satu nama mata kuliah di jurusan Tafsir

² Mahmud al-Thahhan *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* terj: Enizar Yazar <http://enizar-stain.blogspot.com/2009/05/cara-takhrij-hadis.html>

³ Mahmud at-Tahhan dalam bukunya *Taisir Mustalah al-Hadis* menjelaskan bahwa hadis yang dapat dikatakan sebagai hadis *maqbul* pada dasarnya terbagi kepada dua kelompok, yaitu Hadis Sahih dan Hadis Hasan. Kemudian, masing-masing dari Hadis Sahih dan Hadis Hasan tersebut terbagi lagi kepada *Li Zatih* dan *Li Ghairih*. Dengan demikian, yang termasuk ke dalam kategori hadis *maqbul* adalah Hadis Sahih Lizatih, Hadis Sahih Li Ghairi, Hadis Hasan Lizatih, dan Hadis Hasan Li Ghairih. Lihat Mahmud at-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1399H/1979M), hlm. 30.

⁴ Takhrij hadis merupakan bagian dari kegiatan penelitian hadis yang bertujuan (1) untuk mengetahui sumber dari suatu hadis dan (2) untuk mengetahui kualitas dari suatu hadis apakah dapat diterima (sahih dan Hasan) atau ditolak (da'if). Lihat Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 398.

Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara yang dikelompokkan dalam mata kuliah keilmuan dan keterampilan (MKK) dengan kode MKK-TH-034. Mata kuliah takhrij hadis ini diberikan kepada mahasiswa pada semester VII⁵. Selain itu, agar mahasiswa mempunyai kemampuan terapan/ operasional dalam bidang takhrij hadis ini, maka takhrij hadis ini juga ditetapkan sebagai salah satu mata kuliah praktikum yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa jurusan Tafsir Hadis dengan mata kuliah tersendiri dan praktikum tambahan dengan nama Praktikum Metode Takhrij Hadis Sistem Digital. Pembelajaran ini diberikan kepada mahasiswa di semester VI.

Pembelajaran metode takhrij hadis sistem digital adalah suatu kegiatan akademis yang dirancang untuk memberikan keahlian khusus bagi mahasiswa jurusan Tafsir Hadis dalam menilai kesahihan suatu hadis dengan menggunakan program komputer (mengoperasikan program *al-maktabah asy-syamilah* dan *mawsu'ah al-hadis asy-syarifah kutub at-tis'ah*).⁶ Dengan demikian, target utama dari pembelajaran ini adalah mahasiswa mampu menilai kesahihan suatu hadis dari sisi sanadnya dengan menggunakan program komputer.

Dalam rangka melaksanakan pembelajaran tersebut, jurusan Tafsir Hadis khususnya, dan Fakultas Ushuluddin umumnya telah menyiapkan tenaga pengajar, materi, dan sarana serta prasarana yang baik agar pembelajaran tersebut dapat

⁵Lihat, *Buku Panduan Akademik IAIN Sumatera Utara Tahun Akademik 2012/2013*, hlm. 112.

⁶Lihat, *Buku Panduan Metode Takhrij Hadis (Sistem Digital)*, 2013, h. 2.

berlangsung dengan baik pula, sehingga target yang diinginkan dapat tercapai. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran ini membutuhkan perhatian dan penanganan yang khusus. Hal ini disebabkan karena pembelajaran ini menggunakan peralatan teknologi yang cukup canggih, yaitu seperangkat komputer dengan program-program tertentu. Dengan kata lain, pembelajaran ini selain memerlukan keahlian khusus juga membutuhkan dana yang tidak sedikit.

Memperhatikan begitu pentingnya pembelajaran ini maka perlu diadakan evaluasi demi peningkatan mutu, baik pelayanan maupun hasil yang ingin dicapai. Oleh karena itu, masukan dari berbagai pihak; pimpinan, dosen, pengelola, dan terutama mahasiswa sangat diharapkan sumbangsinya. Berdasarkan inilah kemudian tercetus membuat sebuah penelitian dengan judul **"APLIKASI METODE TAKHRIJ HADIS SISTEM DIGITAL DI JURUSAN TAFSIR HADIS UIN SUMATERA UTARA"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah terdahulu, maka dapatlah dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana Aplikasi Metode Takhrij Hadis Sistem Digital terhadap mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara?".

Untuk memudahkan dalam menjawab pokok masalah di atas perlu dirumuskan beberapa masalah yang menjadi sub

Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara yang dikelompokkan dalam mata kuliah keilmuan dan keterampilan (MKK) dengan kode MKK-TH-034. Mata kuliah takhrij hadis ini diberikan kepada mahasiswa pada semester VII. Selain itu, agar mahasiswa mempunyai kemampuan terapan/operasional dalam bidang takhrij hadis ini, maka takhrij hadis ini juga ditetapkan sebagai salah satu mata kuliah praktikum yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa jurusan Tafsir Hadis dengan mata kuliah tersendiri dan praktikum tandem dengan nama Praktikum Metode Takhrij Hadis Sistem Digital. Pembelajaran ini diberikan kepada mahasiswa di semester VII.

Pembelajaran metode takhrij hadis sistem digital adalah suatu kegiatan akademis yang dirancang untuk memberikan keahlian khusus bagi mahasiswa jurusan Tafsir Hadis dalam menilai keserihan suatu hadis dengan menggunakan program komputer (mengoperasikan program al-maktabah asy-sholah dan masalah al-hadis asy-sharih kutub at-tahqiq). Dengan demikian, target utama dari pembelajaran ini adalah mahasiswa mampu menilai keserihan suatu hadis dari sisi sanadnya dengan menggunakan program komputer.

Dalam rangka melaksanakan pembelajaran tersebut jurusan Tafsir Hadis khususnya, dan Fakultas Ushuluddin umumnya telah menyiapkan tenaga pengajar, materi, dan sarana serta prasarana yang baik agar pembelajaran tersebut dapat

Tarif, Buku Panduan Akademik IAIN Sumatera Utara Tahun Akademik 2012/2013, hlm 112
Tarif, Buku Panduan Metode Takhrij Hadis Sistem Digital, 2013, h. 2

masalah bagi pokok masalah tersebut. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana manfaat aplikasi metode Takhrij Hadis Sistem Digital di jurusan Tafsir Hadis?
2. Bagaimana pandangan dan pemahaman mahasiswa terhadap Aplikasi Metode Takhrij Hadis Sistem Digital di jurusan Tafsir Hadis?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan. Oleh karenanya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui manfaat Aplikasi Metode takhrij hadis sistem digital di jurusan Tafsir Hadis.
2. Untuk mengetahui pandangan dan pemahaman mahasiswa terhadap Aplikasi Metode takhrij hadis sistem digital di Jurusan Tafsir Hadis UIN Sumatera Utara.

D. Kegunaan Penelitian

Apabila tujuan penelitian tersebut sudah dapat dicapai, maka penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Memberikan kontribusi kepada para pimpinan Fakultas Ushuluddin dan jurusan Tafsir Hadis UIN Sumatera Utara dalam merumuskan dan menyusun kebijakan akademik khususnya tentang pembelajaran Takhrij Hadis Sistem Digital untuk masa yang akan datang.

2. Sebagai referensi ilmiah bagi para peneliti yang berkaitan dengan Jurusan Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara.

E. Kajian Terdahulu

Para ahli, dosen-dosen, para pakar, dan para peneliti telah banyak mengkaji tentang ilmu-ilmu keushuluddinan, terutama yang berhubungan dengan rumpun ilmu-ilmu kewahyuan. Namun, sepanjang pengetahuan peneliti bahwa tulisan, kajian dan penelitian yang berhubungan dengan judul penelitian ini, belum ada para ahli dan para pakar yang melakukannya. Oleh karena itu, penelitian ini sangat berbeda dengan kajian-kajian terdahulu sebagaimana yang akan dijelaskan pada uraian berikut ini:

Dalam tulisan H. M. Ridwan Lubis, yang berjudul "Pembakuan Masalah-Masalah Keusuluddinan, Sebuah Gambaran Tentang Komitmen Keimuan dan Kemasyarakatan", Makalah yang disampaikan pada acara diskusi dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara 31 Maret 1988, Dalam tulisan H. M. Ridwan Lubis yang lain "Ilmu Ushuluddin Dan Metode Aplikasinya", Makalah Ceramah Dosen-Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, 11 Agustus 2000. Dalam dua tulisan itu belum ada menyinggung tentang persepsi mahasiswa terhadap Program Studi Aqidah Filsafat.

Demikian juga dalam tulisan Artani Hasbi yang berjudul: "Tantangan Fakultas Ushuluddin Dan Umat Islam Pada Abad ke-XXI. Beberapa Upaya Menghadapinya", Makalah disampaikan

pada diskusi dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara pada tanggal 20 Oktober 1995. H. Syafi'i AMS juga menulis tentang "*Pengembangan Fakultas Ushuluddin*", dalam *Makalah* yang disampaikan pada pertemuan ilmiah para Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Se-Indonesia di Medan, pada tanggal 28 Oktober 1995 belum membahas tentang judul penelitian ini. Termasuk dalam Buku *Daras Khazanah Ilmu Ushuluddin UIN Sumatera Utara 2008* belum membahas judul ini.

2. Dengan demikian, semua tulisan di atas belum ada mengkaji tentang aplikasi metode takhrij hadis sistem digital di jurusan Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara, apalagi dalam bentuk penelitian ilmiah belum ada peneliti jumpai. Karena itu, penelitian ini dipandang penting, baru dan aktual. Penting karena dapat dijadikan referensi ilmiah bagi para peneliti dan para pemerhati jurusa Tafsir Hadis. Dikatakan baru, karena penelitian ini baru pertama kali dilakukan, belum pernah ditulis dan diteliti oleh para ahli, pakar dan para dosen. Kalaupun ada masih bersifat kajian teoritis, sementara penelitian ini bersifat praktis dengan melihat kondisi objektif dan *fair* di lapangan, melalui informan-informan dan dokumen-dokumen yang otentik dan orisinil. Dikatakan aktual, karena masalah jurusan Tafsir Hadis tetap dibutuhkan oleh masyarakat.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesimpangsiuran pemahaman terhadap judul penelitian ini, maka ada beberapa

pengertian istilah-istilah atau kata-kata kunci yang perlu diberi batasan adalah sebagai berikut:

1. Aplikasi

Aplikasi berasal dari kata application yang artinya **penerapan;lamaran;penggunaan. Secara istilah aplikasi adalah: program siap pakai yang direka untuk melaksanakan suatu fungsi bagi pengguna atau aplikasi yang lain dan dapat digunakan oleh sasaran yang dituju.**

2. Mahasiswa

Pengertian mahasiswa dalam "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" adalah orang yang belajar di Perguruan Tinggi.⁷ Mahasiswa dimaksud dalam penelitian ini adalah "Mahasiswa Semester VI Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara Tahun Akademik 2012/2013".

3. Metode Takhrij Hadis Sistem Digital

Metode Takhrij Hadis Sistem Digital adalah cara yang digunakan dalam suatu kegiatan akademis yang dirancang untuk memberikan keahlian khusus bagi mahasiswa jurusan Tafsir Hadis dalam menilai kesahihan suatu hadis dengan menggunakan program komputer⁸

4. Jurusan Tafsir Hadis (TH)

Jurusan Tafsir Hadis adalah salah satu jurusan yang ada di Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara (masa perkuliahan

⁷Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cetakan II, hlm. 613.

⁸Lihat, *Buku Panduan Metode Takhrij Hadis (Sistem Digital)*, 2013, h. 2.

delapan semester), yang bertujuan membentuk sarjana profesional yang menguasai ilmu kewahyuan yang memiliki kemampuan analisis tekstual dan kontekstual dalam memahami alquran dan Hadis sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam memecahkan persoalan-persoalan masyarakat.⁹

5. Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara

Fakultas Ushuluddin adalah salah satu fakultas yang ada di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan yang terdiri dari empat jurusan, yaitu Aqidah Filsafat (AF), Perbandingan Agama, (PA), Tafsir Hadis (TH) dan Filsafat Politik Islam (FPI).¹⁰

G. Metode Penelitian

Penelitian ini membahas tentang persepsi mahasiswa terhadap Aplikasi Metode takhrij hadis sistem digital di jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara. Dengan demikian objek utama penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Tafsir Hadis dan lokasi penelitiannya adalah Fakultas Ushuluddin. Oleh karena itu, dari segi jenisnya penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat kualitatif.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengadakan beberapa langkah agar penelitian ini berjalan dengan baik dan

⁹Lihat, *Buku Panduan*, hlm. 104-105.

¹⁰Lihat, *Buku Panduan*, hlm. 106-107.

lancer. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terbagi kepada dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester VI jurusan Tafsir Hadis TA. 2014/2015 yang berjumlah 20 orang. Dipilihnya seluruh mahasiswa tersebut sebagai sumber data primer dikarenakan merekalah sekarang ini yang telah mengikuti praktikum Metode Takhrij Hadis Sistem Digital.

Sedangkan yang menjadi sumber data skunder dalam penelitian ini adalah Silabus, SAP, RKP mata kuliah Takhrij al-Hadis serta Buku Panduan Praktikum Metode Takhrij Hadis Sistem Digital dan dokumen-dokumen berupa SK atau surat-surat lain, yang terkait dengan penelitian.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data dengan cara:

- a) Wawancara mendalam, yakni melakukan tanya jawab dengan para informan/ responden (sumber primer) penelitian ini.
- b) Menelaah dokumen-dokumen resmi yang terkait dengan penelitian.

3. Pengolahan Data

Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut dengan mengadakan analisa terhadapnya.

Analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisa *domain*, *taksonomi*, *konponensial* dan *tema*. Keempat dari analisa tersebut dilakukan secara simultan. Analisa *domain* dilakukan pada tahap eksplorasi menyeluruh. Analisa *taksonomi* dan *konponensial* pada tahap eksplorasi terfokus, dan analisa *tema* pada pengumpulan data di lapangan.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah data-data terkumpul dan dianalisa, langkah terakhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada penalaran induktif agar kesimpulan yang dihasilkan bersifat *ekstrapolasi*, yaitu menarik kesimpulan bersifat variatif sehingga kesimpulan benar-benar objektif dan akurat sebagai *natijah* dari hasil temuan dan pembahasan penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis pemaparan penelitian ini terdiri dari beberapa bab, dan setiap bab dibagi dalam beberapa sub-bab. Selain halaman judul, juga dimuat identitas dan pengesahan, identitas laporan akhir serta daftar isi. Hasil penelitian ini diuraikan dalam sistematika pembahasan sebagai kerangka dasar pemikiran secara global adalah sebagai berikut:

Bab I. Berisikan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, batasan istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II. Tentang profil jurusan Tafsir Hadis yang meliputi bahasan tentang latar belakang sejarah berdirinya, visi, misi dan tujuan jurusan Tafsir Hadis, kurikulum pembelajaran serta sarana dan prasarana, dan pengelola jurusan Tafsir Hadis dan tenaga pengajar.

Bab III. Mengkaji tentang pengenalan terhadap metode takhrij hadis yang meliputi sejarah singkat munculnya metode takhrij hadis, definisi ilmu takhrij hadis, urgensi dan tujuan takhrij hadis, beberapa hal penting seputar takhrij hadis, metodologi takhrij hadis, prosedur penilaian suatu hadis, menghukumi sanad secara batin, dan teknik takhrij hadis dengan program *maktabah al-hadis asy-syarif* dan *al-maktabah asy-syamillah*.

Bab IV. Tentang Aplikasi Metode Takhrij Hadis Sistem Digital di jurusan Tafsir Hasdis yang meliputi persepsi mahasiswa terhadap tenaga pengajar (dosen), materi, metode, serta media Aplikasi Metode Takhrij Hadis Sistem Digital.

Bab V. Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

PROFIL JURUSAN TAFSIR HADIS

A. Latar Belakang Sejarah Jurusan Tafsir Hadis

Jurusan Tafsir Hadis adalah salah satu dari 4 (empat) jurusan yang ada di fakultas Ushuluddin. Jurusan ini resmi dibuka pada tahun akademik 1989-1990 berdasarkan pada Keputusan Rektor UIN Sumatera Utara Nomor 09 tahun 1989 tentang Pembukaan Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara.

Pembukaan jurusan Tafsir Hadis ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu:¹¹

1. Adanya Keputusan Menteri Agama No. 122 tahun 1988 yang menetapkan tentang pelaksanaan kurikulum S1 IAIN, lampiran III bagian E poin 4 tentang jurusan Tafsir Hadis.
2. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren-pesantren di Sumatera Utara yang masih berorientasi kepada kitab-kitab kuning (Arab gundul).
3. Kelangkaan ulama serta himbauan Menteri Agama untuk mencetak ulama yang benar-benar mahir dalam ilmu agama.
4. Persepsi yang berkembang, khususnya di kalangan mahasiswa dan umumnya di tengah-tengah masyarakat, bahwa Alquran dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam lebih akrab dalam aspek hukum dari pada aspek lainnya.

¹¹Lihat *Proposal Pembukaan Jurusan Tafsir Hadis Pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Tahun Akademi 1989-1990/1409-1410 H*, hlm. 1-2.

5. Kecenderungan mahasiswa dalam mengkaji Islam melalui pendekatan rasional dan dinamika cara berpikir filosofis dan kurang menelaah sumber aslinya.

Dalam perkembangan selanjutnya, khusus-nya masa kini, jurusan Tafsir Hadis menjalankan fungsinya seiring sejalan dengan fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara. Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara sendiri memiliki cita-cita untuk menjadi salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang maju dan mampu menjawab tantangan dan teknologi yang semakin berkembang dalam masyarakat, khususnya pada bidang pengembangan pemahaman terhadap Tafsir Alquran dan Hadis Nabi SAW. di tengah-tengah masyarakat muslim.

Dalam rangka pencapaian cita-cita tersebut, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara dalam kedudukannya sebagai bagian integral dalam Sistem Pendidikan Nasional melaksanakan fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi: Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat. Berdasarkan kondisi yang ada, serta berlandaskan pada peranan Perguruan Tinggi dalam Pembangunan Nasional, maka perencanaan Jurusan Tafsir Hadis (TH) Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara disusun atas dasar strategi sebagai berikut :

1. Jangka pendek lamanya 1 (satu) tahun. Perencanaan ini dititikberatkan pada konsolidasi untuk mencapai mutu standar tertentu sehingga bisa mencapai kebutuhan masyarakat.

BAB II
PROFIL JURUSAN TAFSIR HADIS

A. Latar Belakang Sejarah Jurusan Tafsir Hadis

Jurusan Tafsir Hadis adalah salah satu dari 4 (empat) jurusan yang ada di fakultas Ushuluddin. Jurusan ini resmi dibuka pada tahun akademik 1989-1990 berdasarkan pada Keputusan Rektor UIN Sumatera Utara Nomor 09 tahun 1989 tentang Pembukaan Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara.

1. Adanya Keputusan Menteri Agama No. 122 tahun 1988 yang menetapkan tentang pelaksanaan kurikulum SI IAIN
2. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren-pesantren di Sumatera Utara yang masih berorientasi kepada kitab-kitab kuning (Arab gundul).
3. Kelangkaan ulama serta himpunan Menteri Agama untuk mencetak ulama yang benar-benar mahir dalam ilmu agama.
4. Persepsi yang berkembang khususnya di kalangan mahasiswa dan umumnya di tengah-tengah masyarakat bahwa Alquran dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam lebih akrab dalam aspek hukum dari pada aspek lainnya.

2. Jangka panjang lamanya 5 (lima) tahun. Perencanaan pengembangan institusi mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat akan pendidikan tinggi keagamaan, yang :
- Berakhlak mulia
 - Kreatif dan inovatif,
 - Berwawasan kebangsaan,
 - Cerdas, sehat, dan mampu bersaing,
 - Berdisiplin dan bertanggung jawab, serta
 - Menguasai ilmu pengetahuan, dan teknologi yang berkembang serta mampu menerapkannya secara simultan.

Selain keadaan tersebut di atas untuk mendukung komitmen dalam peningkatan mutu, para tenaga pengajar senantiasa didorong untuk mengikuti pelatihan-pelatihan maupun seminar-seminar bahkan studi lanjut sampai dengan jenjang pendidikan S-3 sesuai dengan bidang ilmu yang dikuasai. Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan menambahkan suasana akademik, para mahasiswa dianjurkan untuk selalu mencari dan mempelajari permasalahan-permasalahan agama yang beredar di masyarakat untuk ditindaklanjuti dan dijadikan sebagai bahan diskusi saat proses belajar mengajar ataupun dalam merancang penelitian hasil akhir atau solusinya bisa diaplikasikan sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat.

Selain itu menjalin hubungan kerjasama antar Perguruan Tinggi dan Instansi lain yang dapat mewujudkan dan menunjang

keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, kemudian upaya yang senantiasa dilakukan adalah mengikuti perkembangan di luar kampus sebagai arah tujuan pengabdian institusi, apalagi di Indonesia saat ini penegakan hukum syari'ah sedang ditantang kesiapannya untuk bisa diterapkan secara "siap pakai" di Indonesia.

Dinamika dan tuntutan yang berkembang dalam masyarakat harus diiringi dengan dinamika dan perubahan lembaga pendidikan. Oleh karena itu Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara menyusun perencanaan ke depan dan selalu mempertimbangkan faktor internal maupun eksternal yang berkembang sesuai tuntutan paradigma baru pendidikan nasional yang secara bertahap mulai digeser dari paradigma struktural-fungsional kepada paradigma baru yang lebih mengutamakan peranan interaksi dengan lingkungannya (Proses Interaksionis). Perkembangan pendidikan tinggi menuntut implementasi paradigma baru tersebut yang dalam pengelolaannya mengharuskan berjalannya prinsip-prinsip: demokratisasi, otonomi, dan pemberdayaan masyarakat sehingga diharapkan proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan tepat guna.

B. Visi, Misi, dan Tujuan Jurusan Tafsir Hadis

a. Visi

Menjadikan Prodi Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin UIN-SU menjadi unggul dalam pengakajian, pendalaman dan

pengembangan Tafsir dan Hadis dengan dipadukan kepada ilmu-ilmu kewahyuan.¹²

b. Misi

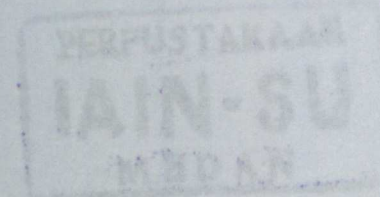
1. Mengembangkan pendidikan dan pengajaran dalam bidang ilmu Tafsir, ilmu Hadis dan ilmu-ilmu kewahyuan.
2. Mengkaji dan menganalisis kandungan isi sumber utama ajaran Islam, kitab-kitab Tafsir dan Hadis.
3. Menyiapkan calon sarjana yang ahli dalam bidang kewahyuan.
4. Meningkatkan kerja sama jurusan yang produktif dan inovatif dengan berbagai pihak dalam rangka pelaksanaan tridarma Perguruan Tinggi, terutama dalam bidang studi Alquran dan al-Hadis.¹³

c. Tujuan

1. Menghasilkan sarjana yang profesional dalam bidang ilmu kewahyuan.
2. Menghasilkan tenaga peneliti yang mampu menginterpretasikan ajaran-ajaran wahyu dan mengimplemen-tasikannya dalam kehidupan nyata.
3. Menghasilkan sarjana yang ahli di bidang kewahyuan yang memiliki kemampuan analisis tekstual dan kontekstual dalam memahami Alquran dan Hadis sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam memecahkan persoalan-persoalan masyarakat.

¹²Borang Akreditasi Program Studi Tafsir Hadis (TH) Tahun 2010, hlm. 10.

¹³Ibid.



pengembangan Tafsir dan Hadis dengan dipadukan kepada ilmu-ilmu keawiyuan¹⁴

b. Misi

1. Mengembangkan pendidikan dan pengajaran dalam bidang ilmu Tafsir, ilmu Hadis dan ilmu-ilmu keawiyuan

2. Mengkaji dan menganalisis kandungan isi sumber utama ajaran Islam, kitab-kitab Tafsir dan Hadis

3. Menyajikan calon sarjana yang ahli dalam bidang keawiyuan

4. Meningkatkan kerja sama jurusan yang produktif dan inovatif dengan berbagai pihak dalam rangka pelaksanaan

Utdarwa Perguruan Tinggi terutama dalam bidang studi Alquran dan al-Hadis¹⁵

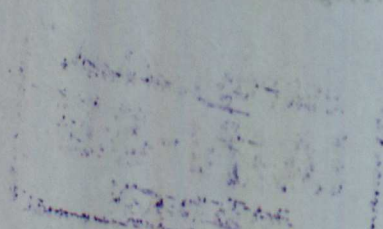
c. Tujuan

1. Menghasilkan sarjana yang profesional dalam bidang ilmu keawiyuan

2. Menghasilkan tenaga peneliti yang mampu menginterpretasikan ajaran-ajaran wahyu dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata

3. Menghasilkan sarjana yang ahli di bidang keawiyuan yang memiliki kemampuan analisis tekstual dan kontekstual dalam memahami Alquran dan Hadis sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam memecahkan persoalan-persoalan masyarakat

¹⁴Ibid., hlm. 10-11.



4. Menghasilkan sarjana konsultan ahli di bidang tafsir dan hadis sebagai sumber ajaran Islam yang utama.¹⁴

C. Kurikulum Pembelajaran serta Sarana dan Prasarana

a. Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan kajian, maupun bahan pelajaran serta cara penyampaian, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi. Kurikulum seharusnya memuat standar kompetensi lulusan yang terstruktur dalam kompetensi utama, pendukung dan lainnya yang mendukung tercapainya tujuan, terlaksananya misi, dan terwujudnya visi program studi.

Kurikulum memuat mata kuliah/ modul/blok yang mendukung pencapaian kompetensi lulusan dan memberikan keleluasaan pada mahasiswa untuk memperluas wawasan dan memperdalam keahlian sesuai dengan minatnya, serta dilengkapi dengan deskripsi mata kuliah/modul/blok, silabus, rencana pembelajaran dan evaluasi.

Kurikulum harus dirancang berdasarkan relevansinya dengan tujuan, cakupan dan kedalaman materi, pengorganisasian yang mendorong terbentuknya *hard skills* dan keterampilan kepribadian dan perilaku (*soft skill*).

Semua jurusan dalam lingkungan UIN Sumatera Utara, termasuk jurusan Tafsir Hadis, menggunakan sistem Satuan

¹⁴Ibid., hlm. 10-11.



226/LP/Fu/06/2015

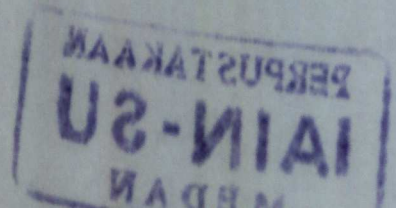
Kredit Semester (SKS) yaitu satuan yang digunakan untuk menyatakan besarnya beban studi mahasiswa, besarnya keberhasilan mahasiswa, besarnya usaha yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu program, serta besarnya usaha untuk menyelenggarakan pendidikan bagi perguruan tinggi dan tenaga pengajar dalam satu semester.¹⁵

Adapun jumlah mata kuliah atau beban SKS yang harus diselesaikan oleh mahasiswa jurusan Tafsir Hadis adalah 83 matakuliah dengan beban 150 SKS yang didistribusikan ke dalam delapan semester, dan untuk setiap semester ditawarkan 10-24 SKS. Selain itu juga kepada mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti praktikum (non SKS) yaitu suatu kegiatan di luar perkuliahan tatap muka (teori yang terstruktur dan terjadwal) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teori atau memberikan suatu keterampilan.¹⁶

Selanjutnya, seluruh mata kuliah tersebut, baik yang mempunyai beban SKS ataupun tidak (praktikum), dikelompokkan kepada 5 (lima) kelompok mata kuliah, yaitu Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). Berikut adalah tabel pembagian mata kuliah dan distribusi mata kuliah jurusan Tafsir Hadis.

¹⁵Buku Panduan Akademik IAIN Sumatera Utara Tahun Akademik 2012/2013, hlm. 152.

¹⁶Ibid., hlm. 164.



Handwritten text at the bottom left corner of the page, possibly a date or reference number.

Tabel Pembagian Mata Kuliah Jurusan Tafsir Hadis

No.	Kelompok Mata Kuliah	Mata Kuliah	SKS
1.	MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian)	21	42
2.	MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan)	34	68
3.	MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya)	20	22
4.	MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya)	5	10
5.	MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat)	3	8
	TOTAL	83	150 SKS

Distribusi Mata Kuliah Tafsir Hadis

SEMESTER I				
KODE			MATA KULIAH	K
MPK	INS	001	Ilmu Tauhid	2
MPK	INS	002	Akhlak/Etika	2
MPK	INS	003	Ulumul Qur'an I	2
MPK	INS	004	Ulumul Hadis I	2
MPK	INS	005	Pancasila	2
MPK	INS	006	Bahasa Indonesia	2
MPK	INS	007	Bahasa Arab I	4

Tabel Pembagian Mata Kuliah Jurusan Tafsir Hadis

Kelompok Mata Kuliah	Mata Kuliah	SKS
Kuliah Pengembangan (Kepribadian)	MTK 31	4
	MRK 34	6
Kuliah Keilmuan dan Keterampilan)	MKB 50	2
	MPB 10	2
Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat)	MBB 8	8
	TOTAL	88
		20

Daftar Mata Kuliah Tafsir Hadis

KODE	MATA KULIAH	K
INS 007	Bahasa Arab I	4
INS 006	Bahasa Indonesia	2
INS 005	Pancasila	2
INS 004	Ulumul Hadis I	2
INS 003	Ulumul Qur'an I	2
INS 002	Akhlak/Etika	2
INS 001	Ilmu Tawhid	2

MPK	INS	008	Bahasa Inggris I	4
MKK	INS	001	Praktikum Bahasa Arab	P
MKB	INS	002	Praktikum Tashih Alquran	P
JUMLAH				20

SEMESTER II				
KODE			MATA KULIAH	K
MPK	INS	009	Ushul Fiqh	2
MPK	INS	010	Fiqh	2
MPK	INS	011	Tafsir Alquran I	2
MPK	INS	012	Hadis I	2
MPK	INS	013	Bahasa Arab II	2
MPK	INS	014	Bahasa Inggris II	2
MBB	INS	001	IAD, ISD, IBD	2
MPB	INS	001	Komputer	2
MKK	TH	001	Ulum al Qur-an II	2
MKK	TH	002	Ulum al Hadis II	2
	INS	003	Praktikum Bahasa Inggris	P
	INS	004	Praktikum Komputer	P
JUMLAH				20

SEMESTER III				
KODE			MATA KULIAH	K
MPK	INS	015	Sejarah Peradaban Islam I	2
MPK	INS	016	Metodologi Studi Islam I	2
MPK	INS	017	Kewirausahaan	2
MPK	INS	018	Civic Education	2
MKK	TH	003	Ilmu Tawhid	2
MKK	TH	004	Filsafat Umum	2
MKK	TH	005	Tafsir Alquran II	2
MKK	TH	006	Hadis II	2
MKK	TH	007	Ulum al Qur-an III	2
MKK	TH	008	Ulum al-Hadis III	2
MKB	TH	001	Praktikum Ibadah	P
MKB	TH	002	Analisis Kitab Syarah Hadis	P
JUMLAH				20

SEMESTER II			
KODE	MATA KULIAH	K	
INS 009	Ushul Fiqh	2	
INS 010	Fiqh	2	
INS 011	Tafsir Alquran I	2	
INS 012	Hadis I	2	
INS 013	Bahasa Arab II	2	
INS 014	Bahasa Inggris II	2	
INS 001	IAD, ISD, IBD	2	
INS 001	Komputer	2	
TH 001	Ulum al Qur-an II	2	
TH 002	Ulum al Hadis II	2	
INS 003	Praktikum Bahasa Inggris	P	
INS 004	Praktikum Komputer	P	
JUMLAH			20

SEMESTER III			
KODE	MATA KULIAH	K	
MPK INS 015	Sejarah Peradaban Islam I	2	
MPK INS 016	Metodologi Studi Islam I	2	
MPK INS 017	Kewirausahaan	2	
MPK INS 018	Civic Education	2	
MKK TH 003	Ilmu Tawhid	2	
MKK TH 004	Filsafat Umum	2	
MKK TH 005	Tafsir Alquran II	2	
MKK TH 006	Hadis II	2	
MKK TH 007	Ulum al Qur-an III	2	
MKK TH 008	Ulum al-Hadis III	2	
MKB TH 001	Praktikum Bahasa	P	
MKB TH 002	Analisis Kitab Syarah Hadis	P	
JUMLAH			20

SEMESTER V			
KODE	MATA KULIAH	K	
MKK INS 002	Met. Penelitian Ilmiah II (Studi Naskah)	2	
MKK TH 015	Tilawah & Qiraah Qur'aniyah	2	
MKK TH 016	Ilmu Kalam II	2	
MKK TH 017	Filsafat Islam	2	
MKB TH 018	Text Reading	2	
MKK TH 019	Ilmu Tasawuf	2	
MKK TH 020	Ulum al Qur-an V	2	
MKK TH 021	Tafsir Alquran IV	2	
MKK TH 022	Hadis IV	2	
MKB TH	Mata Kuliah Pilihan	2	

SEMESTER IV			
KODE	MATA KULIAH	K	
MPK INS 019	Manajemen Organisasi	2	
MKK INS 001	Metode Penelitian Ilmiah I	2	
MPK INS 020	Metodologi Studi Islam II	2	
MKK TH 009	Qiraatul Kutub at-Tafsir	2	
MKK TH 010	Ulum al Qur-an IV	2	
MKK TH 011	Ulum al Hadis IV	2	
MKK TH 012	Tafsir Alquran III	2	
MKK TH 013	Hadis III	2	
MKK TH 014	Ilmu Kalam I	2	
MKB TH	Mata Kuliah Pilihan	2	
MKB INS 005	Praktikum Bahasa Inggris	P	
MKB INS 006	Praktikum Tahfiz Alquran	P	
JUMLAH			20

MKB TH 503	Metode Tafsir Tematik	P	
MKB TH 504	Praktikum Metode Analisis Kitab Tafsir	P	
JUMLAH			20

SEMESTER VI			
KODE	MATA KULIAH	K	

MPK	INS	021	Filsafat Ilmu	2
MKK	TH	023	Qawa'idut Tafsir I	2
MKK	TH	024	Epistemologi Al Qur-an	2
MKK	TH	025	Ilmu Rijalul Hadis	2
MKB	TH	026	Met. Penelitian Tafsir & Filologi	2
MKB	TH	027	Ilmu Balaghah	2
MKB	TH	028	Metodologi Penelitian Hadis	2
MKK	TH	029	Pemikiran Tafsir Kontemporer	2
MKK	TH	030	Pemikiran Modern dlm Islam	2
MKB	TH		<i>Mata Kuliah Pilihan</i>	2
MKB	TH	605	Takhrij Hadis Sistem Digital	P
MKB	TH	606	Seminar Proposal Skripsi	P
			JUMLAH	20
SEMESTER VII				
		KODE	MATA KULIAH	K
MKK	TH	031	At-Tafsir wa al Mufassirun	2
MKK	TH	032	Kutubul Hadis wa al Muhaddisun	2
MKK	TH	033	Qawa'idut Tafsir II	2
MKK	TH	034	Takhrij Al-Hadis	2
MKB	TH	035	Metodologi Tafsir Mawdhu'i	2
MKK	TH	036	Sej. Pengkajian Al Qur-an di Indonesia	2
MKK	TH	037	Sej. Pengkajian Hadis di Indonesia	2
MKK	TH	038	Studi Al Qur-an dan Hadis di Barat	2
MKB	TH	039	Metode Hermeneutik/ Analisis Wacana	2
MKB	TH		<i>Mata Kuliah Pilihan</i>	2
MPB	TH	707	Praktek Pengembangan Keahlian	P
			JUMLAH	20

SEMESTER VIII				
		KODE	MATA KULIAH	K
MBB	INS	002	Kuliah Kerja Nyata	4
MKB	INS	001	Skripsi	6
			JUMLAH	10

MATA KULIAH PILIHAN				
MKB	TH	001	Khot dan Kaligrafi Alquran	2
MKB	TH	002	Ushul al-Bida'	2
MKB	TH	003	Met. Belajar Cepat Membaca Alquran	2
MKB	TH	004	Met. Belajar Cepat Menerjemah Alquran	2
MKB	TH	005	Ad-Dakhil fi at-Tafsir Israiliyyat	2
MKB	TH	006	Kajian Tematik Alquran: Sejarah	2
MKB	TH	007	Kajian Tematik Alquran: Masyarakat	2
MKB	TH	008	Kajian Tematik Alquran: Politik	2

b. Sarana dan Prasarana

1. Sarana dan Prasarana Umum

Secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

Sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama/pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja. Sarana dan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah merupakan peralatan pembantu maupun peralatan utama, yang keduanya berfungsi membantu

kinerja jurusan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Jurusan Tafsir Hadis.

Adapun sarana prasarana umum yang dimiliki Fakultas Ushuluddin meliputi sarana akademik umum seperti Gedung Administrasi I yang terdiri dari: ruang untuk Pimpinan; Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, Pembantu Dekan III, kantor Jurusan TH, Jurusan AF, Jurusan FPI, Jurusan PA, Gedung administrasi II terdiri dari: ruang Kabag Tata Usaha, ruang Kasubbag Umum, ruang Kasubbag Akademik, ruang Rapat eksklusif, Aula, perpustakaan mini, ruang Komputer, ruang bimbingan Skripsi AF, TH, PA, FPI, ruang guru Besar, ruang UPM, ruang Darma Wanita.

Adapun ruang sidang Fakultas Ushuluddin dan ruang belajar/kelas terletak di gedung III. Karena sedikitnya jumlah lokal untuk kuliah, maka kuliah dibagi dua, yakni pagi dan sore. Untuk kuliah pagi semester I dan III, sore Semester V dan VII. Setiap ruang kuliah dilengkapi dengan LCD, *white board*, sipidol.

2. Sarana dan Prasarana Khusus

Di samping sarana dan prasarana umum, jurusan TH juga ditunjang dengan sarana dan prasarana khusus yaitu ruang laboratorium *sosial worker*, dimana laboratorium ini dipakai untuk praktikum sosial *worker* dan pembekalan untuk PPL mahasiswa semester VI dan VII, ruang laboratorium ini juga sudah dilengkapi dengan satu unit komputer, satu unit laptop, kursi dan meja. Dari

KULIAH PULJIAN		
001	Khot dan Kaligrafi Alquran	2
002	Ushul al-Bida'	2
003	Met Belajar Cepat Membaca Alquran	2
004	Met Belajar Cepat Mengetahui Alquran	2
005	Ab-Dakrifi fi at-Tafsir Jaraliyyat	2
006	Kajian Tematik Alquran: Sejarah	2
007	Kajian Tematik Alquran: Masyarakat	2
008	Kajian Tematik Alquran: Politik	2

Sarana dan Prasarana

1. Sarana dan Prasarana Umum

Sarana umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

Sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama/pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja sarana dan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah merupakan peralatan pembantu maupun peralatan utama yang keduanya berfungsi membantu

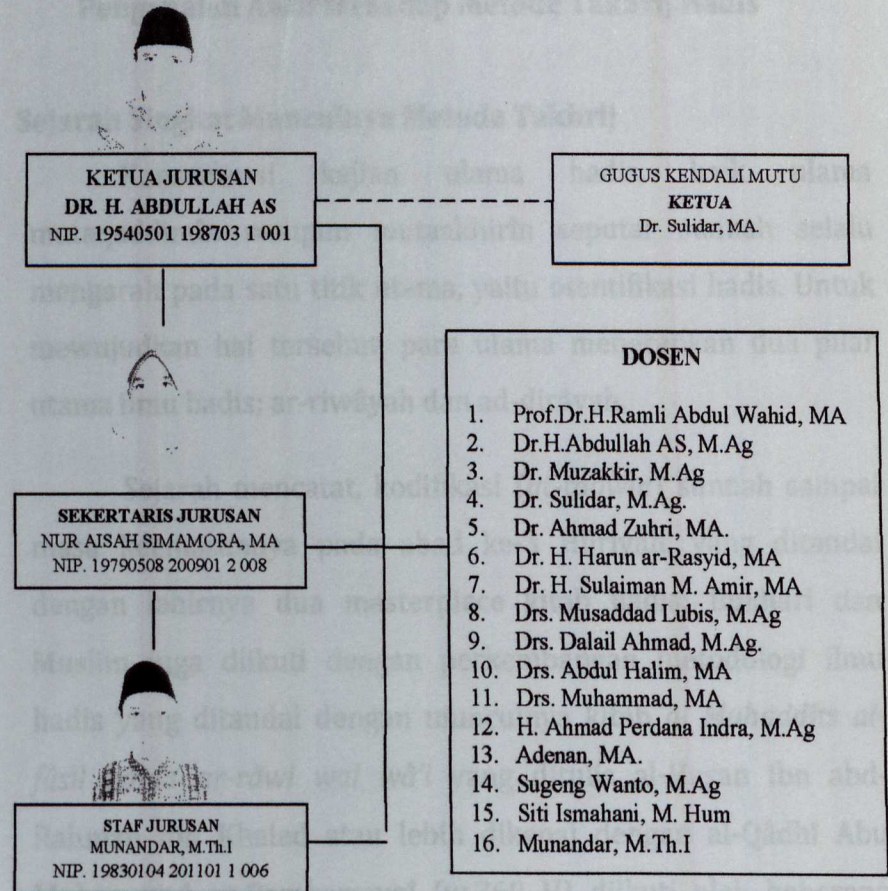
D. Penguasaan sarana kuantitas laboratorium ini sudah cukup memadai, karena sudah dilengkapi dengan LCD, Slide, dan Handycam.

3. Sarana dan Prasarana Penunjang

Sarana dan prasarana penunjang yang dimiliki Insititut adalah sumber daya pendukung yang terdiri Pusat Bahasa dan Budaya, Perpustakaan UIN dan American Corner, Pusat Komputer UIN, Bank BRI dan Puduarta Insani, Kantor Senat Mahasiswa, Koperasi, Pusat Pembinaan Bahasa dan Budaya (PUSBINSA), Palang Merah Indonesia (PMI), Pramuka, Pusat Studi Wanita (PSW), Mahasiswa Pecinta Alam (MAPASTA), Lativa UIN Medan.

Terkait dengan penggunaan sarana dan prasarana penunjang merujuk pada kepentingan civitas akademika UIN Sumatera Utara dan sudah digunakan untuk mahasiswa dalam berbagai kegiatan dan mencari lieteratur-literatur kuliah maupun data lainnya.

D. Pengelola Jurusan Tafsir Hadis dan Tenaga Pengajar



Penguasaan para ulama terdahulu terhadap sumber-sumber As-Sunnah begitu luas, sehingga mereka tidak merasa sulit jika disebutkan suatu hadis untuk mengetahuinya dalam kitab-kitab As-Sunnah. Ketika semangat belajar sudah melemah, mereka kesulitan untuk mengetahui tempat-tempat hadis yang dijadikan sebagai rujukan para ulama dalam ilmu-ilmu syar'i. Maka sebagian dari ulama bangkit dan memperlihatkan hadis-hadis yang ada pada sebagian kitab dan menjelaskan sumbernya dari kitab-kitab As-Sunnah yang asli, menjelaskan metodenya, dan menerangkan hukumnya dari yang shahih atas yang dila'if. Lalu muncullah apa yang dinamakan dengan "Kutub At-Takhrij" (buku-buku takhrij), yang diantaranya adalah :

- *Takhrij Ahadits Al-Muhadzdzab*; karya Muhammad bin Musa Al-Hazimi Asy-Syafi'i (wafat 548 H). Dan kitab *Al-Muhadzdzab* ini adalah kitab mengenai fiqih madzhab Asy-Syafi'i karya Abu Ishaq Asy-Syairazi.
- *Takhrij Ahaadits Al-Mukhtashar Al-Kabir li Ibni Al-Hajib*; karya Muhammad bin Ahmad Abdul-Hadi Al-Maqdisi (wafat 744 H).
- *Nashbur-Rayah li Ahaadits Al-Hidayah li Al-Marghinani*; karya Abdullah bin Yusuf Az-Zaila'i (wafat 762 H).
- *Takhrij Ahaadits Al-Kasyaf li Az-Zamakhsyari*; karya Al-Hafidh Az-Zaila'i juga. [Ibnu Hajar juga menulis *takhrij* untuk kitab ini dengan judul *Al-Kafi Asy-Syaafi fii Takhrij Ahaadits Asy-Syaafi*]

BAR III

Pengertian Awal terhadap Metode Takhrij Hadis

Sejarah Singkat Munculnya Metode Takhrij

Konsentrasi kajian ulama hadis, baik ulama mutakhir maupun mutakhirin seperti sunnah selalu mengarah pada satu titik utama, yaitu otentikasi hadis. Untuk mewujudkan hal tersebut, para ulama menerapkan dua pilar utama ilmu hadis; ar-riwayah dan ad-diraayah.

Sejarah mencatat, kodifikasi (at-tadwin) sunnah sampai masa keemasannya pada abad ke-3 Hijriyah, yang ditandai dengan lahirnya dua masterpiece kitab hadis; Bukhari dan Muslim juga diikuti dengan perkembangan metodologi ilmu hadis yang ditandai dengan munculnya kitab al-Muhadzdzab al-hal bainu ar-rabi wal wa'i yang ditulis al-Hasan ibn abd-rahman ibn Khalad atau lebih dikenal dengan al-Qadhi Abu Muhammad ar-Ramahurmazi (w.360 H) diikuti oleh beberapa ulama sampai ada masa Qadhi Iyadh (w.544 H) dengan kitabnya al-Ilm. Fase ini adalah fase awal perkembangan ilmu hadis. Dan sekitar abad ke-6, Abu 'Amr ibn as-Shalah mengarang kitabnya Mudabbimah. Kitab ini adalah referensi utama para ulama hadis dalam pengembangan musthalah sampai abad ke-10 hingga muncul buku-buku seperti al-Baitul al-Hadis karangan Ahmad al-Qadhi, Tadribur Raway karangan Imam as-Suyuthi dan Fathul Muhtas karangan as-Sakhawy dan al-l'adhy.

- *Al-Badrul-Munir fii Takhrijil-Ahaadits wal-Atsar Al-Waqi'ah fisy-Syarhil-Kabir li Ar-Rafi'i*; karya Umar bin 'Ali bin Mulaqqin (wafat 804 H).
- *Al-Mughni 'an Hamliil-Asfaar fil-Asfaar fii Takhriji maa fil-Ihyaa' minal-Akhbar*; karya Abdurrahman bin Al-Husain Al-'Iraqi (wafat tahun 806 H).
- *Takhrij Al-Ahaadits allati Yusyiru ilaihat-Tirmidzi fii Kulli Baab*; karya Al-Hafidh Al-'Iraqi juga.
- *At-Talkhiisul-Habiir fii Takhriji Ahaaditsi Syarh Al-Wajiz Al-Kabir li Ar-Rafi'I*; karya Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani (wafat 852 H).
- *Ad-Dirayah fii Takhriji Ahaaditsil-Hidayah*; karya Al-Hafidh Ibnu Hajar juga.
- *Tuhfatur-Rawi fii Takhriji Ahaaditsil-Baidlawi*; karya 'Abdurrauf Ali Al-Manawi (wafat 1031 H).

Takhrîj secara sederhana sebenarnya adalah salah satu disiplin ilmu yang dikembangkan oleh para muhaddîts sejak zaman Rasulullah Saw, sahabat, thabi'in sampai setelah kodifikasi sunnah secara sempurna pada abad ke-4 Hijriyah. Takhrîj ibarat sebuah alat yang dipergunakan untuk mengetahui, melacak dan menyeleksi sebuah riwayat.

Setiap fase yang dilaluinya memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan perkembangan kitab-kitab hadis yang disusun dan diriwayatkan oleh para ulama. Perbedaan ini akan terlihat jelas dari sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, baik takhrîj yang dipahami dan dikembangkan oleh ulama

mutaqaddimîn atau apa yang didefinisikan oleh ulama mutaakhirîn.

B. Definisi Ilmu Takhrij

Secara etimologi, takhrîj berasal dari akar kata (خرج), yang memiliki arti secara sederhana adalah: keluar, muncul, lahir disamping bisa juga diartikan dengan al-istinbâth atau menggali dan mengeluarkan serta sekian makna yang berbeda sesuai dengan susunan kata yang dimasuki oleh akar kata ini. Maka dengan demikian Takhrij menurut redaksi bahasa mempunyai beberapa makna dan yang paling mendekati di sini adalah berasal dari kata *kharaja* (خَرَجَ) yang artinya nampak dari tempatnya, atau keadaannya, dan terpisah, dan kelihatan. Demikian juga kata *al-ikhraj* (اَلْاِخْرَجَ) yang artinya menampakkan dan memperlihatkannya. Dan *al-makhraj* (الْمَخْرَجَ) artinya artinya tempat keluar; dan *akhrajal-hadis wa kharrajahu* artinya menampakkan dan memperlihatkan hadis kepada orang dengan menjelaskan tempat keluarnya.

3. *Takhrij* menurut istilah adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadis tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan.

Dr. Abd Muhdî abd Qâdir abd Hâdî dalam bukunya *Thuruq Takhrîj* membagi kedalam tiga definisi tahrij yang berbeda sesuai dengan masa dan perkembangannya masing-masing. Takhrîj menurut beliau adalah :

1. Seorang rawi menyebutkan hadis yang ia riwayatkan dengan silsilah sanadnya sendiri didalam kitab yang ia susun. Maka *almukharrij* disini sering diistilahkan dengan *zâkirul riwâyah* yang menyusun kitab hadis berdasarkan apa yang telah ia dengar dari syekh dan seluruh hadis yang ia riwayatkan dan yang ia tulis memiliki sanad yang ia riwayatkan langsung seperti Bukhari, Muslim dll. Terkadang penulis melakukan studi kritik terhadap sanad ataupun matan seperti yang dilakukan oleh Imam at-Tirmîzi dalam *as-sunan-nya* dan Abu Daud.
2. *Takhrîj* disinonimkan dengan makna *Mustakhrâj*, yaitu ketika seorang rawi meriwayatkan hadis-hadis yang persis terdapat dalam salah satu kitab hadis yang disusun oleh pengarang lain dengan sanad yang ia miliki sendiri. Silsilah sanad antara dua rawi yang berbeda ini bertemu dengan salah seorang syekh pada *thabaqat* sanad sebelumnya. Sebagai contoh, *mustakhrâj* Abi 'Iwânah terhadap kitab *Shahîh* Muslim.
3. Pasca kodifikasi sunnah, ketika seluruh hadis telah tersusun dalam berbagai kitab, maka *takhrîj* saat ini didefinisikan dengan menyebutkan sumber asli hadis yang terdapat dalam berbagai kitab yang dikarang dan disusun oleh Ulama hadis dalam kitab mereka seperti *al-jawâmi'*, *as-sunan*, dan *al-masânîd*. Bahkan imam al-Munâwîy berpendapat, bahwa *takhrîj* pada fase ini harus bisa berperan sebagai standar

untuk menilai kekuatan sebuah hadis dari sisi shâhîh, hasan ataupun dha'îf.¹⁷

Takhrîj selalu mengalami perkembangan makna disetiap fase yang dilaluinya. Maka standar yang dipahami oleh para ulama berbeda setiap zamannya. Ulama mutaquddimin memahami makna takhrîj berbeda dengan apa yang dipahami dan diterapkan oleh ulama mutaakhirin, bahkan ulama hadis kontemporer saat ini.

Ulama mutaquddimin mamahami takhrîj sebagaimana definisi pertama. Walaupun sebenarnya tidak mutlak demikian. Hal ini terbukti menurut Muhammad abd 'Aziz al-Khouly dalam bukunya Târikh funûnul hadis bahwa pada masa Imam Mâlik mengarang kitabnya yang spektakuler al-Muwâtha', sebenarnya banyak sekali ulama yang semasa dengan Mâlik yang mentakhrîj hadis-hadis yang tedapat dalam al-Muwâtha' terutama mereka yang mengambil hadis dari syekh yang samam dengan Imam Mâlik.

Sedangkan ulama mutaakhirin, sesuai dengan perkembangan kitab-kitab hadis yang muncul pada abad ke-3 H dan setelahnya, metodologi takhrîj yang mereka kembangkanpersisi seperti definisi kedua dan ketiga dari definisi takhrîj yang disebutkan diatas.

¹⁷ Abd. Muhdiy abd. Qâdir abd. Hâdiy. *Thuruq Takhrîj*, (Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980), hal 76.

C. Urgensi dan Tujuan Takhrij

Secara garis besar, tujuan takhrîj dalam kajian dan studi kritis seputar sunnah dititik beratkan pada dua dimensi pokok, yaitu :

Mengetahui sumber hadis yang tersebar dalam berbagai kitab mu'tabarah ulama hadis. Jika kita menemukan sebuah hadis dalam berbagai karangan ulama yang notabene mereka bukan ulama yang spesialis dalam kajian sunnah, maka dengan takhrîj kita bisa melacak dimana letak dan posisi hadis ini sebenarnya.

Di samping itu, tujuan takhrîj yang sangat primer juga adalah, melacak kedudukan dan kekuatan hukum sebuah hadis, apakah termasuk kategori hadis maqbûl atau mardûd.

Di samping dua tujuan utama di atas, dengan menggunakan metodologi takhrîj seorang yang intens dengan kajian ini, akan dapat menyelami samudra yang maha luas sehingga akan menemukan sekian banyak mutiara berharga yang berkaitan dengan hadis. Secara garis besar, maka keuntungan yang diperoleh dari metodologi ini adalah :

1. Yang berhubungan dengan *matan*¹⁸ hadis:

- a. Untuk menerangkan kata-kata *gharib* atau yang susah dipahami dan jarang dipakai.
- b. Untuk mengetahui *ziyadah* atau tambahan tambahan dalam suatu riwayat.
- c. Untuk mengetahui kekurangan dalam suatu riwayat.

¹⁸ *Matan*: Lafadz dari hadis (Ahmad Ali Abdurrohman, *Taudhih 'Ulum al-Hadis*, hlm. 15.)

- d. Untuk mengetahui sebuah hadis diriwayatkan secara lafadz atau secara makna.

2. Yang berhubungan dengan *sanad*¹⁹:

- a. Untuk mengetahui sumber hadis.
- b. Untuk mengumpulkan sebanyak mungkin *sanad* sebuah hadis.
- c. Untuk mengetahui keadaan *isnaad*.
- d. Untuk mengetahui derajat sebuah hadis berdasarkan banyaknya riwayat.
- e. Untuk mengangkat derajat sebuah hadis dengan banyaknya riwayat.
- f. Untuk membedakan *muhmil*²⁰ dalam sebuah riwayat.
- g. Untuk menentukan *mubham*²¹ dalam sebuah riwayat.
- h. Untuk menghilangkan implikasi *mu'an'an*²² yang *rawi* atau *sanadnya mudallas*²³.
- i. Untuk mengetahui proses menerima dan menyampaikan setiap rowi dari gurunya.
- j. Untuk menghilangkan keraguan apakah riwayat itu sudah tercampur dengan riwayat yang lain atau belum.

¹⁹ *Sanad* : Berita atau kabar pembawa *matan* hadis (Ibnu Jama'ah *al-Manhal al-Rawaya*, hlm.29-30.)

²⁰ *Mahmal*: seorang rowi meriwayatkan dari dua orang yang mempunyai nama yang sama tanpa membedakan di antara keduanya (Ahmad Ali Abdurrohman, *Taudhih 'Ulum al-Hadis*, hlm.286.)

²¹ *Mubham*: nama yang tidak di sebutkan dalam sebuah riwayat baik itu dalam *matan* atau *isnad* (*Ibid*, hlm.287)

²² *Mu'an'an*: yang di sebutkan dalam riwayatnya fulan dari fulan tanpa diterangkan apakah dia mendengar atau diberi tahu (*Ibid*, hlm.170.)

²³ *Mudallas*: periwayatan seorang rowi dari seseorang seolah olah dia mendengarnya padahal dia tidak mendengarnya atau meriwayatkan dari seseorang yang hidup pada satu jaman seolah oleh dia sudah pernah ketemu padahal belum (*Ibid*, hlm.163.)

- k. Untuk menentukan nama rowi yang belum ditentukan namanya

3. Yang bersangkutan dengan *isnad* dan *matan* sekaligus:

- a. Untuk menghilangkan hukum *shadz*²⁴ dalam sebuah riwayat
- b. Menerangkan *mudaraj*²⁵ dalam sebuah riwayat
- c. Untuk menerangkan *maqlub*²⁶
- d. Untuk mengetahui cacat dalam sebuah riwayat baik itu pada *matan* atau *sanad*
- e. Untuk mengetahui pendapat ulama hadis dalam menghukumi riwayat tersebut apakah bisa diterima atau tidak
- f. Untuk mengetahui kesalahan atau keragu-raguan seorang rowi
- g. Untuk mengetahui sumber hadis dan mengetahui *mubham*²⁷ dalam *sanad* atau *matan*
- h. Menerangkan waktu dan tempat kejadian
- i. Menerangkan nama tokoh dalam sebuah hadis
- j. Untuk mengetahui kesalahan dalam penulisan hadis

²⁴ *Shadz* : menyelisih orang yang lebih *stiqoh* (*ibid*, hlm.185.)

²⁵ *Mudaraj*: mencakup penambahan baik itu pada *matan* atau *sanad* yang sesungguhnya itu bukan dari bagian riwayat itu sehingga mengakibatkan orang yang tidak mengetahuinya mengira kalau itu termasuk bagian dari riwayat (*Ibid*, hlm.194)

²⁶ *Maqlub*: hadis yang terbalik penempatannya baik itu di *sanad* atau *matan* karena kesengajaan pelakunya atau karena tidak sengaja (*Ibid*, hlm.199.)

²⁷ *Mubham* (lihat, no.9.).

D. Beberapa Hal Penting Seputar Takhrij

Seringkali bagi pemula dalam memahami takhrîj, mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada sebuah hadis. Hal apa yang pertama kali harus dilakukan dan urutan seperti apa yang ideal dalam mentakhrij.

Sebenarnya tidak ada yang terlalu sulit dalam memulai mentakhrij sebuah hadis jika kita bisa memahami kaidah umum yang harus diperhatikan dalam mentakhrij. Diantara beberapa kaidah yang perlu diperhatikan adalah:

1. Urutan takhrîj yang ideal adalah menyebutkan perawi hadis, kitab, bab, urutan kitab (juz) jika ada, halaman, nomor urutan hadis jika ada, kemudian penerbit kitab jika kita mentakhrij satu hadis saja atau tidak dalam jumlah banyak. Namun jika mentakhrij hadis dalam jumlah besar maka lebih baik menyebutkannya diakhir pembahasan.
2. Dalam mentakhrij, kita dituntut memberikan informasi sebanyak-banyaknya seputar hadis yang sedang dibahas. Terutama yang berkaitan dengan hukum hadis dari segi qabûl atau radd ataupun yang berkaitan dengan kedudukan sanad atau keterangan lengkap untuk menggabungkan (al-jam'u) jika terjadi ta'ârud antara dua hadis.
3. Jika sebuah hadis yang akan kita takhrîj tanpa dibatasi oleh perawi (sahabat), maka kita harus mentakhrij hadis tersebut dari seluruh sahabat yang meriwayatkannya. Adapun jika sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut sudah dibatasi, misalnya hadis Ibn 'Umar, maka kita cukup mentakhrij hadis

yang diriwayatkan oleh Ibn 'Umar saja. Jika ketika mentakhrij kita menemukan hadis yang sama, maka itu dinamakan syâhid. Namun jika kita cantumkan, itupun lebih baik.

4. Standar pokok dalam mentakhrij adalah hadis dengan kandungan yang sama (ashlul hadis), walaupun terdapat perbedaan lafazh yang tidak membedakan makna hadis tersebut. Ini sering disalah pahami oleh pentakhrij pemula, sehingga menemukan keraguan jika menemukan sebuah hadis yang ternyata sedikit berbeda dengan hadis yang sedang ia takhrîj. Padahal hal itu tidak berpengaruh besar.
5. Dalam mentakhrij kita membutuhkan wawasan luas seputar kitab-kitab hadis dan metodologi ulama didalamnya sehingga dengan itu kita mampu lebih leluasa dalam menggunakan beberapa metodologi yang akan digunakan dalam mentakhrij.²⁸

E. Metodologi Takhrîj Hadis

Dalam mentakhrij hadis, kita bisa menggunakan sedikitnya lima metode takhrîj sesuai dengan kebutuhan atau kemampuan serta metode termuda yang dapat kita tempuh. Jadi urutan metodologi yang dituliskan disini tidak bersifat hirarkis. Artinya, kita leluasa menggunakan salah satu metode tersebut.

Ada banyak metode yang bisa di gunakan untuk mentakhrij sebuah hadis, akan tetapi ada satu cara yang

²⁸ Abd. Maujûd M. Abd Lathîf, *Kasyful litsâm*, (Beirut: Dar al-Sadir, 1992). hal 78

merupakan asal dari semua metode yang ada sekarang ini yaitu metode *istiqro' wa tatabu'* yaitu dengan penelitian atau penelusuran yang mendalam dalam mencari sebuah hadis yang hendak di *takhrij* dengan menyelami semua kitab kitab hadis yang ada, yang bisa di jadikan sebagai rujukan hadis²⁹. Metode ini membutuhkan waktu yang lama, kesabaran dan konsentrasi yang tinggi serta ketelitian dalam memeriksa semua rujukan yang ada kata per kata halaman per halaman lembar per lembar, dan untuk mentakhrij sebuah hadis bisa membutuhkan waktu berhari hari. Metode ini mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki metode yang lain karena metode ini menghasilkan takhrij yang tepat sasaran dan mendalam karena bisa mencakup semua hadis yang ada. Dan metode ini juga bisa mengajarkan kepada kita perasaan yang kuat dalam menyelami hadis hadis Nabi.

Akan tetapi metode ini juga mempunyai kelemahan yaitu: banyaknya waktu yang diperlukan untuk mentakhrij satu buah hadis, dan kadang tidak tepat sasaran. Metode di atas adalah metode pertama yang ada dalam ilmu ini. Setelah metode ini, dikembangkan metode-metode lain untuk membantu menghilangkan kekurangan yang ada pada metode *istiqro'* tersebut, di antaranya adalah:

1. **Metode *takhrij* dengan cara menyusun hadis dalam kitab atau bab-bab fikih atau menyusun hadis sesuai dengan tema fikih atau yang sering disebut *fiqh al-hadis*.**

²⁹ Muhammad Musthafa Muhammad Salim, *al-Khalashah fi 'Ilm al-Takhrij*, hlm.59

Metode ini sudah ada sejak Jaman *Shahabat* yaitu ketika para sahabat nabi mengumpulkan hadis-hadis yang berisikan satu tema kemudian menjadikannya dalam sebuah kitab tersendiri. Contoh: kitab yang ditulis oleh Zaid bin Stabit RA yang berjudul *Kitabu al-Faroidz*. Metode ini berkembang pesat pada abad ke 2 H di saat berkembangnya ilmu fikih bersamaan dengan perkembangan pembukuan kitab.

Untuk menggunakan metode ini perlu menentukan tema apa yang termuat dalam sebuah hadis kemudian mengambil kesimpulan dari tema itu untuk ditentukan dalam bab fikih, bila dalam sebuah hadis termuat beberapa tema fikih maka dalam mentakhrij harus membuka semua tema tersebut, misalnya hadis

بني الاسلام على خمس ... الحديث

Untuk mentakhrij hadis ini kita harus membuka semua tema fikih yang ada dalam hadis ini, kita harus membuka pada kitab iman, shalat, puasa, zakat dan haji untuk bisa menghasilkan *takhrij* yang mendalam.

Keistimewaan dari metode ini:

- Mengajarkan kepada peneliti untuk bisa menentukan bahasan fikih dalam sebuah hadis.
- Bisa dengan mudah dan cepat dalam mencari hadis apabila bertepatan antara peneliti dan penulis kitab dalam menentukan tema fikih sebuah hadis.

- c. Dengan metode ini peneliti bisa mencari hadis tanpa harus menghafal lafadznya atau menghafal bunyi awal sebuah hadis atau mengetahui *rowi* pertama sebuah hadis, yang di perlukan hanya mengetahui tema fikih dalam hadis.

Kekurangan dari metode ini:

- a. *Takhrij* yang di dapatkan bersifat ringkas atau umum tanpa disebutkan juz, halaman dan no hadis.
- b. Tidak bisa digunakan kecuali pada kitab yang sudah disusun sesuai dengan tema fikih.
- c. Dimungkinkan bersebarangan antara peneliti dan penulis kitab dalam menentukan tema pada sebuah hadis.

Banyak penulis yang menggunakan metode ini dalam kitabnya, di antaranya *Kanzun al'amal* yang ditulis Al Muttaqi Al hindy, kemudian *Attarghib wa Tarhib* yang di tulis Al Hafidz Mundziriy, kemudian *Addarul Mantsur fi Tafsir Bil ma'stur* yang ditulis Assuyuthi.

2. Metode *takhrij* dengan mengelompokkan hadis yang disandarkan kepada *rowi al-a'la* atau *rowi paling atas*.

Metode ini berkembang sejak Jaman *tabi'in* akan tetapi mencapai puncaknya pada Jaman *ulama muhadisin*. Metode ini disandarkan pada *rowi* teratas sebuah riwayat, baik *rowi* itu *shahabat* apabila hadisnya *mutasil* ataupun *tabi'in* apabila hadisnya *mursal*. Para penulis yang menggunakan metode ini menuliskan hadis dengan membagi

hadis berdasar nama sahabat atau tabi'in. Di setiap bab dalam kitabnya disebutkan nama seorang sahabat atau tabi'in kemudian disebutkan hadis hadis yang di riwayatkan oleh sahabat atau tabi'in tersebut.

Untuk menggunakan metode ini kita harus mengetahui rowi pertama sebuah hadis, apabila tidak mengetahui nama rowi pertama maka kita tidak bisa memakai metode ini.

Kelebihan dari metode ini:

- Mudah untuk sampai kepada yang diinginkan, dan dapat mengetahui tempat hadisnya secara detail.
- Dengan metode ini bisa membandingkan antar isnad dan bisa mengetahui mana yang mutasil atau mursal.
- Bisa menghukumi sebuah hadis itu bersifat *mutawatir*, *masyhur* atau *ghorib*

Kekurangannya:

- Tidak bisa dipakai kecuali mengetahui rowi pertama sebuah riwayat.
- Sebuah kesulitan tersendiri untuk mencari sebuah hadis yang di kelompokkan berdasarkan sahabat, apalagi kalau sabat itu meriwayatkan ribuan hadis. Akan tetapi bisa dicari solusi untuk masalah ini dengan menertibkan hadis berdasarkan abjad huruf.

Contoh dari kitab yang menggunakan metode ini dalam mentakhrij: *Tuhfatul al-Asrof bima'rifatil a-Aatrof* yang di tulis

Al Hafidz Jamaluddin ibn Abdurrohaman Al Muzy, kemudian kitab *Atrof al-Kutub al-Sittah* yang ditulis Muhammad ibn Tohir Al maqdisi dan sebagainya.

3. Metode *Takhrij* dengan mengurutkan hadis berdasar huruf *al-Mu'jam*.

Metode ini pertama kali digunakan oleh Al Hafidz Abu al Fadhl Muhammad ibn Tohir Al Maqdisy ketika beliau mengurutkan isi kitab *Atrof al-Ghoroib wa al-Afrad* yang ditulis Darul Quthni dengan urutan alpabet. Beliau terinspirasi oleh karangan-karangan sebelumnya seperti kitab *ma'ajim* atau kamus seperti kitab *Jamharah* dan juga kitab *tarojim* seperti kitab *al-Tarih al-Kabir* yang ditulis Imam Bukhori.

Metode ini mengurutkan hadis berdasarkan abjad sebuah bunyi hadis, oleh karenanya untuk memakai metode ini harus mengetahui huruf pertama dari bunyi sebuah hadis. Kelebihan metode ini:

- Cepat sampai kepada apa yang dicari
- Bisa mendapatkan derajat sebuah hadis seperti yang tertulis pada kitab *al-Jami' al-Kabir*.

Kekurangannya:

- Seorang peneliti harus tahu benar kaedah penulisan bahasa arab dan juga tahu urutan huruf setiap kata.
- Hadis yang mau di *takhrij* harus berupa hadis *qouliyah*.

- c. Harus hafal betul bunyi awal sebuah hadis.
- d. Hanya disebutkan secara umum dan ringkas tanpa disebutkan nama kitab, bab, halaman atau nomer hadisnya.
- e. Kadang sebuah hadis ditulis hanya maknanya tanpa *nash* nya dan kadang juga tanpa disebutkan *sanadnya*,

Contoh kitab yang menggunakan metode ini: *Jam'u al-Jawaami'* yang di tulis Assuyuthi, kemudian kitab *Al-Jami'u al-Azhar min Hadis Al-Nabiyul Al-Anwar* yang di tulis Hafidz Abdul Rauf ibn Tajudin Ali ibn AlHadady.

4. Metode *Takhrij* menggunakan topik sebuah hadis

Metode ini dikembangkan dengan mengikuti metode kamus bahasa yang mengurutkan kata perkata sesuai dengan alpabet dan metode ini juga dipengaruhi oleh banyaknya buku yang ditulis pada abad ke 4 hijriah yang mengangkat suatu tema tertentu dengan mengumpulkan hadis-hadis yang mempunyai kesamaan dalam makna umum.

Metode ini pertama kali diperkenalkan adalah seorang guru besar di Universitas Leiden Belanda yang bernama A.J. Wensinck. Wensinck adalah seorang *orientalis* dari Belanda yang menulis sebuah kitab yang berjudul *Miftah Kunuz al-Sunah* dalam bahasa Inggris dan diterjemahkan dalam bahasa Arab oleh Muhammad Abdul Baqi.

Cara menggunakan metode ini adalah dengan memilih sebuah kata secara lengkap yang sesuai dengan tema hadis setelah menghilangkan *huruf munfasil* dan *fi'il naqis* kemudian mencarinya dengan urutan abjad. Kata ini bisa berupa kata yang berhubungan dengan fikih seperti الصلاة atau الزكاة atau bisa juga kata yang menunjukkan sebuah benda atau tempat atau kata kata yang lainnya.

Kelebihan dari metode ini:

- a. Memberikan kemudahan bagi peneliti untuk bisa mengumpulkan sebanyak mungkin hadis yang akan ditakhrij berdasarkan suatu tema dengan syarat kesamaan dengan penulis kitab dalam mengambil kesimpulan sebuah tema hadis.
- b. Dapat mentakhrij hadis dengan detail karena banyaknya referensi yang dipakai dalam kitab ini.
- c. Bisa menghemat waktu dan usaha.

Kekurangannya:

- a. Adanya kemungkinan untuk berbeda dalam mengambil kesimpulan tema sebuah hadis
- b. Penulisan kata dalam kitab ini tidak menghilangkan huruf *zaidah* yang ini akan menyulitkan peneliti dalam mencari sebuah hadis.

Contoh kitab takhrij yang menggunakan metode ini : *Miftah Kunuz al-Sunah* yang di tulis oleh Finsnk yang lahir pada

tahun 1299 M. dia adalah seorang guru besar pada Universitas Leiden di Belanda dan mengampu bahasa Syamiyah pada universitas tersebut.

5. Metode *Takhrij* menggunakan lafadz hadis, atau sering disebut metode *al-Mu'jam al-Mufahros*

Hampir sama dengan metode di atas metode ini mengurutkan kata sesuai dengan urutan abjad, yang membedakan dengan metode sebelumnya adalah metode ini sudah menghilangkan huruf tambahan dalam sebuah kata dan mengembalikan susunan huruf seperti kata asli sebuah kata, dan yang di tampilkan dalam kitab ini hanya *ism* dan *fi'il* sedang *alharf* tidak di masukkan.

Untuk menggunakan metode ini seorang peneliti harus mengetahui susunan kata dalam bahasa arab dan bisa membedakan antara huruf asli dan huruf tambahan dan juga mengetahui *ism mabni* atau *ism jamid* dan seterusnya. Dan sebaiknya memilih kata yang *gharib* atau jarang di pakai, dan tidak cukup dengan hanya mengambil satu kata tetapi juga harus dilihat beberapa kata yang lain.

Kelebihan dari metode ini:

- a. Dapat dengan mudah dan cepat mencapai tujuan.
- b. Disebutkan secara detail nama kitab,bab,halaman dan no hadis yang akan ditakhrij.

- c. Dengan hanya mengetahui satu buah kata yang ada dalam sebuah hadis bisa untuk mentakhrij
 - d. Kitab ini mencakup *Kutubu al-Tis'ah*.
 - e. Mencakup semua rowi pertama tanpa membedakan sahabat nabi
- Kekurangannya :
- a. Apabila peneliti tidak mengetahui kaedah penulisan bahasa Arab dan tidak menguasai *Nahwu Sorof* maka akan kesulitan untuk menggunakan metode ini.
 - b. Satu buah kata belum tentu cukup untuk mentakhrij sebuah hadis.
 - c. Kitab ini hanya mencakup *Kutbu al-Tis'ah* sedang kitab hadis lebih dari itu.
 - d. Terjadi kemungkinan adanya hadis-hadis yang sama lafadznya akan tetapi mempunyai makna yang berbeda.
 - e. Memotong-motong hadis kemudian disebar di beberapa tempat.
 - f. Karena kemudahannya akan menutup kreatifitas untuk menggunakan metode yang lain.
 - g. Terbatasnya referensi yang memakai metode ini, yaitu hanya *al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fadzi al-Hadis al-Nabawy*.

6. Metode *takhrij* dengan menggunakan macam atau sifat sebuah hadis.

Metode ini mengelompokkan hadis nabi dilihat dari macam atau sifat yang terlihat dari sebuah hadis, kemudian dikumpulkan menjadi sebuah kitab. Contoh: kitab *takhrij* yang mengumpulkan hadis hadis *qudsi* atau hadis *maudhu'* dan sebagainya.

Yang dibutuhkan untuk menggunakan metode ini adalah dengan melihat sifat dasar dari sebuah hadis, misalnya ada sebuah hadis *Qudsi* maka bisa dilihat pada kitab hadis *Qudsi*, dan seterusnya.

Kelebihan dari metode ini:

- Menghemat waktu dan tenaga untuk mentakhrij sebuah hadis.
- Yang diperlukan hanya mengetahui macam hadis yang mau di takhrij.

Kekurangan metode ini:

- Hanya bisa dipakai kalau mengetahui sifat atau macam hadis tertentu
- Terbatas hanya kepada hadis hadis tertentu yang mempunyai macam atau sifat yang sama

Contoh kitab yang memakai metode ini : kitab *al-Marasil* yang di tulis Imam Abu Daud, kitab *al-Ahadis al-Qudsiyah* yang di tulis Imam Muhyidin Abu bakar yahya ibnu sarf Annawawy,

kitab *Tanzih al-Sari'ah al-Marfu'ah 'anil al-Akhbar al-Sani'ah al-Maudhu'ah* yang di tulis Ibnu 'Iraqy dan sebagainya.

7. Metode *takhrij* dengan menggunakan *fihris*

Metode ini termasuk penemuan baru dalam ilmu hadis, untuk menggunakan metode ini seorang peneliti harus mengetahui kata awal sebuah hadis karena kitab ini mengurutkan hadis dengan urutan abjad, kemudian mencari hadis yang hendak di *takhrij*, dalam kitab ini di sebutkan penggalan sebuah hadis yang menunjukkan kepada keseluruhan isi hadis tersebut. Dan di sebagian hadis yang tertulis dalam kitab ini di sertai dengan rowi pertama hadis tersebut. Beberapa ulama memasukkan metode ini dalam metode *atrof* atau metode yang disandarkan kepada rowi pertama sebuah hadis. Akan tetapi sesungguhnya metode ini berdiri sendiri karena metode ini menggabungkan dua metode, yaitu metode *atrof* dan metode *mu'jam mufahros*. Bagi seorang peneliti yang hendak mentakhrij hadis dengan menggunakan metode ini maka perlu mengumpulkan sebanyak mungkin *fihris* atau daftar isi yang ada di belakang kitab hadis.

Kelebihan dari metode ini:

- a. Bisa dengan cepat untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.
- b. Bisa mendapatkan rawi teratas kecuali yang ada dalam kitab *mausuah al-Atrof al-Hadis*

Kekurangannya:

- a. Harus hafal awal sebuah hadis
- b. Kemungkinan ada perbedaan fihris sebuah kitab hadis karena berbeda cetakan

Contoh kitab yang menggunakan metode ini adalah: kitab *Mausu'ah atrof al-Hadis al-Nabawy al-Sarif* yang di tulis oleh Abu hajir Muhammad sa'id ibn Basyuni Zaghlul.

8. Metode *Takhrij* Hadis menggunakan Teknologi komputer

Metode ini memanfaatkan perkem-bangan teknologi mutakhir saat ini dengan membuat *software-software* tertentu yang dilengkapi dengan mesin pencari, dan menggabungkan metode metode di atas dalam sebuah aplikasi.

Yang diperlukan untuk menggunakan metode ini adalah paham dengan urutan abjad penulisan kata bahasa arab dan juga bisa menggunakan komputer dengan baik.

Contoh aplikasi yang menggunakan metode ini *Mausyu'ah al-Hadis al-Nabwy* , *Alfiyah al-Hadis al-Nabawy*, *Maktabah al-Syamilah* dan sebagainya.

Kelebihan metode ini:

- a. Bisa dengan mudah untuk di pakai.
- b. Kemampuan menggunakan komputer bisa untuk melakukan *takhrij*.

Kekurangannya :

- a. Harus batal awal sebuah hadis
- b. Kemungkinan ada perbedaan literis sebuah hadis karena berbeda cetakan

Contoh kitab yang menggunakan metode ini adalah: kitab *Musnau'ah at-Turajim* karya al-Hafidh al-Nawawi yang di tulis oleh Abu al-Hasan Ali Nadwi dan Ibnu Basuni al-Hafidh.

B. Metode Takhrîj Hadis menggunakan Teknologi Komputer

Metode ini memanfaatkan perkembangan teknologi komputer saat ini dengan membuat software-software tertentu yang dilengkapi dengan mesin pencari dan menggabungkan metode metode di atas dalam sebuah aplikasi.

Yang diperlukan untuk menggunakan metode ini adalah bahan dengan urutan abjad penulisan kata bahasa Arab dan juga bisa menggunakan komputer dengan baik.

Contoh aplikasi yang menggunakan metode ini *Musnau'ah al-Hadis al-Nawawi*, *Al-Jawab al-Hadis al-Nawawi* dan sebagainya.

- Kelebihan metode ini :
- a. Bisa dengan mudah untuk di pakai
 - b. Kemudahan menggunakan komputer bisa untuk melakukan takhrîj.

Kekurangannya :

- a. Karena kemudahannya akan membunuh kreatifitas untuk melakukan riset dengan metode yang lain.
- b. Hasil yang di dapatkan berbetuk instant sehingga mengurangi kepuasan dalam berusaha.
- c. Harus mengetahui urutan abjad dalam tata bahasa Arab.

Demikianlah beberapa metode takhrîj yang dapat kita gunakan untuk mentakhrîj sebuah hadis. Kita bebas menggunakan metode yang paling cepat dan tepat yang dapat kita gunakan tanpa terikat dengan salah satu metode.

Dan satu hal yang perlu diingat adalah ketelitian kita dalam mentakhrîj, sebab seringkali terjadi kesalahpahaman dalam menggunakan buku-buku kunci takhrîj disebabkan kurang tahuan kita dengan buku-buku tersebut.

F. Prosedur Penilaian Suatu Hadis

Berikut ini merupakan kaidah-kaidah yang mesti dilalui oleh seorang peneliti hadis atau pengkritik (*nuqad*) ketika menilai suatu hadis akan keshahihan atau kedha'ifannya.

1. Menghukumi sanad zhahirnya saja tanpa menilai matannya
2. Menghukumi sanadnya secara *bathin*,³⁰ dimana di sini matannya juga dihukumi (atau dengan kata lain, menghukumi hadis secara keseluruhan)

³⁰ Diantara yang dilontarkan oleh adz-Dzahabi dari hadits-hadits *Mustadrak* karya al-Hakim : "Sesungguhnya di dalam kebanyakan hadits-hadits di dalam zhahirnya

Ada 5 hal di dalam menghukumi sanad secara zhahir :

Pertama : Membedakan seorang perawi dengan perawi lainnya³¹.

Untuk mengetahui seorang perawi ada beberapa jalan, diantaranya :

- a) Murid perawi tersebut yang menjelaskannya yang tidaklah terancukan (karena keserupaan) dengan perawi lainnya, seperti Abu Nu'aim al-Fadhl bin Dukain yang berkata :
Menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah..

baik atas syarat salah satu atau kedua-duanya [Bukhari – Muslim, ^{pent.}], dan di dalam bathin-nya memiliki suatu *illat* (penyakit) yang *khofiyah* (samar/tersembunyi) yang *mu'atstsaroh* (dapat mempengaruhi)" *Siyaru A'lamin Nubalaa'* (XVII/174).

³¹ Buku-buku *Tarajim* (biografi perawi) sangatlah banyak dan bermacam-macam :

- a) Diantaranya adalah biografi yang khusus membahas perawi *tsiqoot* (kredibel/terpercaya) seperti kitab *ats-Tsiqoot* karya Ibnu Hibban, dan ada pula yang khusus membahas perawi *dhu'afaa'* (plural dari *dha'if*/lemah) seperti kitab *adh-Dhu'afaa' ash-Shoghir* karya Imam Bukhari. Diantaranya pula ada yang mencakup dan menghimpun perawi *tsiqot* dan selainnya seperti *at-Taarikh al-Kabir* karya Imam al-Bukhari.
- b) Diantaranya adalah biografi yang umum tidak khusus hanya untuk *rijal* (perawi) suatu kitab atau kitab-kitab yang tertentu, seperti *at-Taarikh al-Kabir* karya Bukhari, *Al-Jarh wat Ta'dil* karya Ibnu Abi Hatim, dan adapula yang khusus membahas perawi suatu kitab tertentu seperti *Tahdzibul Kamal* karya al-Mizzi.
- c) Diantaranya adalah biografi yang khusus disusun menurut negeri tertentu seperti kitab *Taarikh Jurjaan* karya al-Jurjaani, dan adapula yang tidak dikhususkan seperti ini sebagaimana kitab-kitab lainnya yang banyak.
- d) Diantaranya adalah biografi yang disusun menurut tingkatan *thobaqoot* seperti *Thobaqootul Kubroo* karya Ibnu Sa'd, ada pula yang disusun berdasarkan nama-nama perawi sebagaimana mayoritas buku biografi, sebagian lagi ada yang disusun berdasarkan *al-Wafiyaat* seperti kitab *al-Wafiyaat* karya ash-Shofadi.
- e) Diantaranya adalah biografi yang khusus untuk *syuyukh* (guru-guru) sebagian imam (disebut *Ma'aajim asy-Syuyukh*), ada yang disusun berdasarkan keterangan perawi yang tidak meriwayatkan darinya kecuali hanya seorang perawi saja, seperti kitab *al-Munfaridaat* dan *al-Wihdaan*, ada pula yang disusun berdasarkan riwayat *al-Akabar* (perawi senior) dari *al-Ashoghir* (perawi junior), *As-Sabiq wal Lahiq*, ada juga buku-buku *al-Ansaab* (nasab-nasab perawi), buku-buku riwayat seorang anak dari bapaknya (*al-Abnaa' minal Aaba'*) atau sebaliknya, dan perawi yang meriwayatkan dari bapaknya dari kakeknya, serta buku-buku *as-Su'alaat* dan *al-'Ilal*. Penyebutan contoh-contohnya akan sangat panjang.

- b) Dari jalan riwayat murid-murid seorang perawi dan gurunya di dalam sanad yang dapat diketahui secara galibnya.³²
- c) Seorang perawi yang diketahui dengan *mulazamah* (menekuni) gurunya, maka apabila perawi itu *memubhamkan* (menyamarkan sebagian identitas) gurunya, dapat diketahui bahwa ia adalah guru perawi yang terbedakan dengan lainnya), dan apabila tidak maka ia adalah orang lain. Misalnya, Abu Nu'aim apabila meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri tidaklah menasabkannya (kepada *ats-Tsauri*,^{pent}) namun apabila meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, beliau menyebutkannya.³³ Contoh berikutnya, Sulaiman bin Harb, apabila meriwayatkan dari Hammad bin Zaid (tidak menasabkannya, namun apabila meriwayatkan dari Hammad bin Salamah beliau menasabkannya.³⁴
- d) Dari jalan *thobaqot*³⁵ seorang perawi dan *thobaqot* guru-guru dan murid-muridnya.³⁶

³² Yang demikian ini dengan merujuk kepada buku-buku khusus yang membahas tentangnya, seperti *Tahdzibul Kamal* karya al-Mizzi, *Tahdzibut Tahdzib* karya al-Hafizh Ibnu Hajar, *Taariikh ad-Dimasyqi* karya Ibnu 'Asaakir, *Taariikh Baghdad* karya al-Khathib, *at-Taqvid* karya Ibnu Nuqthoh dan *Dzailut Taqvid* karya at-Taqi al-Faasi.

³³ Lihat pembahasan anggung yang ditulis oleh adz-Dzahabi di dalam mengangkat keserupaan antara dua Sufyan dan dua Hammad, di *Siyari A'laamin Nubalaa'* (VII/44-466).

³⁴ Lihat *Fathul Baari* (XIII/285) kitab *al-I'tisham*, bab *Ma Yakrohu min Katsrotis Su'aal* no. 7293

³⁵ Diantara buku bermanfaat tentang pengenalan *Thobaqot* adalah : *Thobaqot* Khalifah bin Khayath, *Thobaqot* Ibnu Sa'd, *ats-Tsiqqot* karya Ibnu Hibban, *al-Mu'ayyan fi Thobaqoot al-Muhadditsin* karya adz-Dzahabi, *Tadzkirotul Huffazh* karya adz-Dzahabi, *Taqriibut Tahdziib* karya al-Hafizh Ibnu Hajar,...

³⁶ Misalnya : Tholq bin Mu'awiyah dari Sufyan ats-Tsauri... terdapat nama seperti ini pada dua orang, yaitu : Tholq bin Mu'awiyah an-Nakho'i seorang tabi'in senior *Mukhodhrom**, dan Tholq bin Mu'awiyah bin Yazid dari *thobaqoh* ke-7. Maka

- e) Adanya seorang imam *mu'tabar* (terkenal) yang menegaskan bahwa perawi ini adalah Fulan, dari segi tidak ada orang lain yang serupa dengannya. Contohnya : apabila didapatkan di dalam *isnad* Abu Dawud -misalnya- ada perawi yang mirip dengan selainnya, imam ini³⁷ akan menunjukkan bahwa perawi yang mirip dengannya tidaklah dikeluarkan oleh Abu Dawud.
- f) Merujuk kepada kitab-kitab *al-Muttafaq wal Muftariq*³⁸, kitab-kitab *al-Mu'talaf wal Mukhtalaf*³⁹ dan kitab-kitab *al-Musytabih*⁴⁰.
- g) Apabila perawi itu adalah seorang sahabat atau diduga sebagai seorang sahabat, maka merujuk kepada kitab-kitab *Shahabah*⁴¹ dan kitab-kitab *al-Marosil*.⁴²

perawi dari Sufyan tidaklah mungkin seorang *tabi'in mukhodom*, maka perawi dari Sufyan bisa dipastikan adalah Ibnu Yazid. Lihat *Taqribul Tahdzib* (hal. 22 - *ar-Risalah*)

Keterangan : * *Mukhodom* memiliki 3 makna :

- a) *Man Lam Yakhtatan* (orang yang tidak berkhitan). Namun bukan ini yang dimaksud.
- b) *Man Lam Yu'rof Abawaahu* (orang yang tidak diketahui kedua orang tuanya), pengertian ini juga kurang tepat.
- c) *Man Adrokal Jaahiliyah wal Islam* (orang yang menemui zaman jahiliyah dan Islam), dan makna ini yang dituju. *Wallohu a'lam*.^{Pent}

³⁷ Diantara buku bermanfaat mengenai hal ini adalah *Tahdzibul Kamal* dan *Furu'*-nya serta *Ta'jiilul Manfa'ah* karya al-Hafizh Ibnu Hajar.

³⁸ Seperti : *al-Muttafaq wal Muftariq* karya al-Khathib al-Baghdadi, dan *Muwadhdhoh Awhaam al-Jam'i wat Tafriiq* karya al-Khathib juga,...

³⁹ Seperti : *al-Mu'talaf wal Mukhtalaf* karya 'Abdul Ghoni bin Sa'id al-Azdi, *al-Mu'talaf wal Mukhtalaf* karya ad-Daaruuquthni, *al-Mu'talaf wal Mukhtalaf* karya Ibnu Thohir al-Qoisarooni, dan yang paling lengkap dan luas adalah kitab *al-Ikmaal* karya al-Amiir Ibnu Makuulaa.

⁴⁰ Seperti : *Talkhishul Mutasyaabih* karya al-Khathib, *Taaliy Talkhish al-Mutasyaabih* karya beliau juga, *Musytabihun Nisbah* karya al-Hafizh 'Abdul Ghoni al-Azdi, Kitab *al-Musytabih* karya al-Hafizh adz-Dzahabi, kitab *Tabshiiirul Mutanabbi bi Tahriiril Musytabih* karya al-Hafizh Ibnu Hajar dan kitab *Taudhihul Musytabih* karya Ibnu Nashiruddin.

⁴¹ Buku yang terkenal diantaranya adalah *Ma'rifatu ash-Shohabah* karya Ibu Nu'aim, *Mu'jam ash-Shohabah* karya Ibnu Qoni', *al-Istii'aab* karya Ibnu 'Abdil Barr, *Usudul Ghoobah* karya Ibnu Katsir dan *al-Ishobah* karya Ibnu Hajar.

- b) Dari jalan riwayat murid-murid seorang perawi dan guru-gurunya di dalam sanad yang dapat diketahuinya secara galibnya.³⁵
- c) Seorang perawi yang diketahuinya dengan mu'adzamah (menekuni) gurunya, maka apabila perawi itu memisahkan (menyatakan sebagian identitas) gurunya, dapat diketahuinya bahwa ia adalah guru perawi yang terbedakan dengan lainnya), dan apabila tidak maka ia adalah orang lain. Misalnya, Abu Nu'aim apabila meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri tidaklah menasabkannya (kepada ats-Tsauri) namun apabila meriwayatkan dari Sufyan bin 'Uyainah, beliau menyebutkankannya.³⁶ Contoh berikutnya Sulaiman bin Harb apabila meriwayatkan dari Hammad bin Zaid (tidak menasabkannya, namun apabila meriwayatkan dari Hammad bin Salamah beliau menasabkannya.³⁷
- d) Dari jalan thoboot³⁸ seorang perawi dan thoboot guru-guru dan murid-muridnya.³⁹

³⁵ Yang demikian ini dengan merujuk kepada buku-buku khusus yang membahas tentang riwayat seperti *Tahdzibul Kamal*, karya al-Hafizh Ibnu Hajar, *al-Ishobah*, karya al-Hafizh Ibnu Hajar, *Tawarikh ad-Du'aat*, karya Ibn Asakir, *Tawarikh al-Ushshab*, karya al-Khatib al-Baghdadi, dan *Tawarikh al-Ushshab*, karya al-Hafizh Ibnu Hajar.

³⁶ Lihat pembahasan anggur yang ditulis oleh al-Dhahabi di dalam *al-Ishobah*, terjemahan al-Hafizh Ibnu Hajar, hal. 100.

³⁷ Lihat *Fahmil Kuroh* (XIII:282) kitab al-Ishobah, bab Ma'rifatu al-Ushshabah, hal. 100.

³⁸ Diantara buku bermanfaat tentang pengertian thoboot adalah *Thoboot al-Ishobah* karya al-Hafizh Ibnu Hajar, dan *Thoboot al-Ishobah* karya al-Hafizh Ibnu Hajar.

³⁹ Misalnya : *Thoboot al-Ishobah* karya al-Hafizh Ibnu Hajar, dan *Thoboot al-Ishobah*, karya al-Hafizh Ibnu Hajar.

- h) Apabila perawi tersebut *berkunyah* maka merujuk kepada kitab-kitab *al-Kuna*⁴³ dan apabila *berlaqob* maka merujuk kepada kitab-kitab *al-Alqoob*.⁴⁴
- i) Apabila tidak memungkinkan untuk membedakan seorang perawi dengan selainnya, maka apabila para perawi ini –atau dua perawi yang serupa- adalah perawi *tsiqoot* maka sanadnya shahih dengan mempertimbangkan syarat-syarat lainnya di dalam penshahihan hadis dan apabila perawi ini *dho'if* maka sanadnya juga *dha'if*. Namun apabila sebagian perawi ini *dha'if* (dan sebagiannya *tsiqot*, pent) maka *bertawaqquf* (mendiamkan)⁴⁵ di dalam penshahihan sanad sampai diteliti apakah riwayat ini memiliki *mutabi'* (penyerta) atau *Syaahid*, perinciannya di dalam Cara Kedua berikut :

Kedua : Mengetahui keadilan (*'adalah*) seorang perawi : yang demikian ini bisa dengan kemasyhuran perawi atas sifat *'adalah-*nya atau bisa juga dengan penegasan seorang imam "mu'tabar" atas sifat *'adalah-*nya, dan yang demikian ini dengan syarat seorang perawi tidak memiliki sesuatupun yang dapat menghilangkan sifat *'adalah-*nya. Apabila seorang perawi tidak

⁴² Seperti kitab *al-Marosiil* karya Abu Dawud, *al-Marosiil* karya Ibnu Abi Hatim dan *Tuhfatul Tahshil* karya al-Allaa' i.

⁴³ Misalnya : kitab *al-Kunaa* karya Imam al-Bukhari, *al-Kunaa* karya Imam Muslim, *al-Kunaa wal Asmaa'* karya ad-Daulaabi, kitab *al-Kunaa* karya Abu Ahmad al-Haakim dan *al-Muntaqo fi Sardil Kunaa* karya adz-Dzahabi.

⁴⁴ Seperti : kitab *Fathul Baab fil Kunaa wal Alqoob* karya Ibnu Mandah, kitab *Nuzhatul Albaab fil Alqoob* karya al-Hafizh Ibnu Hajar, al-Mizzi telah mengkhususkannya di dalam kitabnya *Tahdzibil Kamal* sebuah pasal di akhir bukunya tentang *alqoob*, demikian pula dengan al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Tahdzib* dan *Taqrib-*nya.

⁴⁵ *at-Tawaqquf* itu bermakna : tidak menerima sanad, yaitu menghukumi kedhaifannya.

masyhur akan keadilannya dan tidak satupun dari ulama mu'tabar *mentsiqohkannya*, maka ada beberapa keadaan :

- a) Sejumlah perawi *tsiqot* meriwayatkan darinya dan tidak ada riwayat yang datang darinya diingkari maka ia *tsiqoh*, dan hal ini semakin diperkuat apabila ia termasuk *thobaqot* tabi'in senior atau pertengahan.
- b) Riwayat al-Bukhari dan Muslim pada seorang perawi (otomatis) adalah *ta'dil* atasnya.
- c) Terangkatnya status *majhul 'ain*-nya dengan riwayat seorang *tsiqoh* atau dua orang perawi darinya.⁴⁶
- d) Apabila seorang *majhul* meriwayatkan hadis yang *maudhu'* (palsu) atau *munkar* dan tidaklah ditemukan di dalam sanadnya adanya penyerta yang mengkonfrontasikannya, maka perawi ini dituduh *al-Majhul biuhdatihi* (tidak diketahui status kelemahannya). [Lihat *Miizanul 'Itidaal* (II/103), (III/91) dan (IV/21).
- e) Apabila seorang imam -diketahui bahwa imam ini tidaklah meriwayatkan melainkan hanya dari *tsiqoh*- meriwayatkan dari seorang perawi, maka ini merupakan *tautsiq* (pentsiqohan)-nya terhadap perawi itu dan penghukuman akan ke-'adalah'-annya menurut imam tersebut.
- f) Peshahihan seorang imam mu'tabar terhadap suatu sanad hadis dihitung sebagai pentsiqohan terhadap seluruh perawinya.

⁴⁶ Demikian pula terangkat *majhul 'ain*-nya dengan pentsiqohan seorang ulama mu'tabar atau *ta'dil* dari imam mu'tabar.

Ketiga : Mengetahui ke-dhabit-an seorang perawi

Untuk mengetahui sifat *dhabit* seorang perawi ada dua cara, yaitu :

→ **Cara Pertama** : Adanya *tautsiq* para imam terhadap seorang perawi.

→ **Cara kedua** : Menelusuri riwayatnya dan menelitinya, lalu membandingkannya dengan riwayat para *tsiqot huffazh*. Apabila yang dominan adalah *istiqomah* (kesesuaian) dan *muwafaqoh* (keselarasan) maka perawi tersebut adalah *tsiqoh* dan apabila yang dominan adalah *mukholafah* (penyelisihan) dan *munkaraat* maka perawi tersebut adalah *dha'if* dan *matruk* (ditinggalkan). Namun apabila didapatkan bahwa riwayatnya ada yang *mukholafah* namun yang dominan adalah keselarasannya, maka ia adalah perawi yang *shoduh* dan *husnul hadis* (hadisnya hasan).⁴⁷

Di sini ada 9 hal di dalam menghukumi seorang perawi, yaitu :

1. Mengumpulkan pendapat-pendapat ulama yang membicarakan perawi tersebut.
2. Menguatkan (*Ta'akkud*) keshahihan penisbatannya kepada mereka.⁴⁸
3. Mengetahui imam hadis yang dipandang pendapatnya (*mu'tamad*) dan yang tidak dipandang.⁴⁹

⁴⁷ Lihat : *at-Tankil* karya al-'Allamah al-Mu'allimi (I/66-67), *Siyaru A'laamin Nubalaa'* (IX/429,95), *Mizanul I'tidal* (I/521,405), (II/415-41) dan (IV/188,103).

⁴⁸ Menguatkan keshahihan nisbat *Jarh* dan *Ta'dil* oleh seorang imam yang berbicara tentangnya baik secara sanad maupun matannya. Adapun secara matan, jatuhnya kesalahan di dalam menukil dari para imam, atau menukil secara makna yang diperhitungkan sebagai kekacauan makna, inilah yang dimaksudkan oleh imam yang membicarakannya

4. Mengetahui imam yang berbicara tentang seorang perawi, apakah ia seorang murid perawi, ataukah sesama penduduk negeri yang sama, atau seorang yang hidup semasanya (sahabat) ataukah orang yang belakangan darinya.
5. Mengetahui derajat imam (yang membicarakan perawi), apakah termasuk *mu'tadil* (pertengahan di dalam menilai perawi), *mutasaahil* (terlalu lunak di dalam menilai perawi) atau *mutasyaddid* (terlalu ketat di dalam menilai perawi).
6. Mengetahui sebab-sebab *Jarh* dan *Ta'dil* apabila ada.
7. Perincian *jarh* atau *naqdh*-nya (bantahan yang menggugurkan penilaian) seorang *mu'addil* (ulama yang menta'dil).
8. Mengetahui maksud-maksud para imam dari lafazz-lafazz, ungkapan-ungkapan dan *harokaat* mereka yang berkaitan dengan *jarh wa ta'dil*.⁵⁰
9. *Menjama'* (mengkompromikan) dan *mentarjih* (menguatkan salah satunya) apabila pendapat para imam saling kontradiksi di dalam menilai seorang perawi (Kesimpulan pendapat terhadap perawi).

Keempat : Mengetahui hubungan seorang perawi dengan syaikhnya, hal ini memiliki beberapa gambaran :

- a. Apabila syaikhnya termasuk perawi yang *mukhtalith* (tercampur-baur hafalannya) atau *taghoyar* (berubah) dengan perubahan yang mempengaruhi riwayatnya, maka

⁴⁹ Lihat kitab : "Dzikru man Yu'tamadu qouluhu fil Jarhi wat Ta'dil karya al-Hafizh adz-Dzahabi dan risalah al-Hafizh as-Sakohwi yang berjudul *al-Mutakallamuna fir Rijaal*.

⁵⁰ Lihatlah di dalam masalah ini pasal-pasal yang berkaitan dengannya pada buku-buku *mushtholah* seperti *Fathul Mughits* karya as-Sakhowi, *Syarh Alfaazhu Jarh an-Naadiroh* dan *Syarh Alfaazhut Ta'diil an-Naadiroh* karya DR. Sa'di al-Hasyimi serta *Dhowabith al-Jarh wat Ta'dil* karya Syaikh 'Abdul 'Aziz al-'Abdul Lathif.

dilihat apakah perawi tersebut mendengar darinya sebelum *ikhtilath* atau *taghoyar*-nya ataukah setelahnya?

c. Apabila perawi ini mendengar darinya sebelum *ikhtilath* atau *taghoyar*-nya, dan syaikh ini asalnya *maqbul* (diterima) riwayatnya maka diterima riwayatnya.

Apabila perawi ini mendengar darinya setelah *ikhtilath* atau *taghoyar*-nya maka ditolak riwayatkan dan dihukumi sanadnya *dha'if*.

d. Apabila tidak diketahui apakah mendengarnya perawi dari syaikhnya ini sebelum *ikhtilath* ataukah setelahnya, atau mendengar darinya sebelum *ikhtilath* dan setelahnya dan tidaklah dapat dibedakan *sima'* (mendengar)-nya dari syaikhnya, maka ditolak riwayatnya dan dihukumi sanadnya *dha'if*.⁵¹

Contohnya : 'Atho` bin as-Saa`ib perawi yang *tsiqoh* namun *mukhtalith*, meriwayatkan darinya Syu`bah, Sufyan ats-Tsauri dan Hammad bin Zaid sebelum *ikhtilath*-nya, dan meriwayatkan darinya Jarir, Khalid bin 'Abdillah dan Ibnu 'Aliyah setelah *ikhtilath*-nya, serta meriwayatkan darinya Hammad bin Salamah sebelum dan setelah *ikhtilath*-nya.

b. Mengetahui perihal perawi beserta syaikhnya, apakah dia *dha'if* di dalam (periwayatan) gurunya ataukah tidak? Apabila

⁵¹ Lihat macam semisal ini : *al-Ightibath bi Ma'rifati man Ruwiya bil Ikhtilath* karya Sabth Ibnu al-'Ajami, *al-Kawaakibu an-Niuroot fi Ma'rifati man Ikhtalatho minar Ruwaat* karya Ibnu al-Kiyaal dan *Syarh al-'Ilal* kara Ibnu Rojab (II/555-598 : DR. 'Itr).

ia *dha'if* maka sanadnya otomatis *dha'if*, seperti riwayat Sufyan bin Husain al-Wasithi dari az-Zuhri.⁵²

c. Mengetahui perihal perawi terhadap suatu penduduk negeri, apakah dia *dha'if* di dalam (periwiyatan) mereka ataukah tidak?

Apabila ia *dha'if* di dalam periwiyatan mereka sedangkan dia meriwayatkan dari mereka maka sanadnya *dha'if*, sebagaimana riwayat Isma'il bin 'Iyasy dari penduduk Hijaz, maka riwayatnya *dha'if*.⁵³

d. Mengetahui periwiyatan perawi terhadap suatu penduduk negeri apabila mereka mengambil periwiyatan darinya, apakah mereka (penduduk negeri) adalah *dhu'afa'* di dalam (periwiyatan) darinya ataukah tidak?⁵⁴

Apabila mereka (penduduk suatu negeri) lemah di dalam (periwiyatan) darinya sedangkan mereka meriwayatkan darinya maka sanadnya *dha'if*, sebagaimana riwayat penduduk Syam dari Zuhair bin Muhammad al-Khurosani, maka riwayatnya *dha'if*.

Kelima : Mengetahui *ittishol* (bersambungnya) sanad dari *inqitho'* (keterputusan)-nya, dalam hal ini ada 7 keadaan :

1. Apabila *rijaal* (para perawi) sanad adalah *tsiqoot* dan mereka menegaskan secara tegas akan *sima'* (mendengar)-nya, atau

⁵² Lihat macam semisal ini : *ats-Tsiqoot alladziina Dho'afuu fii Ba'dhi Syaikhiihim* karya guru kami, DR. Shalih ar-Rifa'i dan *Syarh 'Ilalit Turmudzi* karya Ibnu Rojab (II/621-672).

⁵³ Isma'il bin 'Iyasy *dha'if* di dalam periwiyatan selain dari penduduk negerinya, seperti riwayat penduduk Hijaz, Mesir maupun Iraq

⁵⁴ Lihat macam semisal ini : *Syarh al-'Ilal* karya Ibnu Rojab (II/614-612).

5. dengan yang dihukumi dengannya maka sanadnya *muttashil* (bersambung).
2. Apabila sanadnya dengan 'an'ayah atau semisalnya, maka diperiksa apakah perawi itu sezaman dengan syaikhnya ataukah tidak, apabila tidak sezaman dengan syaikhnya maka sanadnya *munqothi'* (terputus).
3. Apabila seorang perawi sezaman dengan syaikhnya maka diperiksa, apakah ia bertemu dengannya ataukah tidak diketahui pernah bertemu? Apabila ia tidak bertemu syaikhnya maka sanadnya *munqothi'*.
Dan apabila tidak diketahui bertemunya, maka hukum asal dua perawi yang sezaman adalah bertemu dan mendengar selama tidak didapatkan adanya indikasi yang menunjukkan ketiadaan *sima'* seperti ditegaskan oleh imam mu'tabar, atau tidak adanya kemungkinan bertemu dikarenakan usia belia seorang perawi yang tidak memungkinkannya menerima periwayatan, atau perbedaan negeri yang jauh dan tidak adanya *rihlah* (bepergian untuk mencari hadis).
4. Apabila seorang perawi bertemu dengan syaikhnya, maka diperiksa apakah ia mendengar darinya ataukah tidak mendengar ataukah tidak diketahui akan *sima'* (mendengarnya)? Apabila perawi itu belum pernah mendengar dari gurunya maka sanadnya *munqothi'*.
Apabila tidak diketahui maka hukum asalnya adalah bertemu dan mendengar selama tidak didapatkan adanya indikasi yang menunjukkan ketiadaan mendengar.

5. Apabila seorang perawi mendengar dari gurunya, maka diperiksa apakah perawi itu termasuk *mudallis* ataukah tidak?
 - (a) Apabila bukan seorang *mudallis* maka sanadnya *muttashil*.
6. Apabila perawi itu adalah *mudallis* dan meriwayatkan dengan 'an'anah atau semisalnya dari syaikh yang ia mendengar darinya atau yang dihukumi perawi itu mendengar darinya, (diperiksa) :
 - (a) Apabila perawi itu jarang melakukan *tadlis* seperti Abu Qilabah 'Abdullah bin Zaid al-Jarmi atau tidak banyak (sedikit) melakukan *tadlis* seperti Qotadah, A'masy dan Abu Ishaq al-Subai'i maka dihukumi sanadnya *muttashil* selama tidak jelas adanya *khilaf* (pendapat yang menyelisih)-nya.
 - (b) Apabila perawi itu termasuk yang sering melakukan *tadlis* seperti Ibnu Juraij terhadap periwayatan selain 'Atho', atau seperti Baqiyah bin Walid, maka bertawaqquf (mendiamkan) atas status *ittishal*-nya sanad dan dihukumi dengan *dha'if* sampai menjadi jelas keadaan sanad dengan adanya jalan-jalan riwayat lainnya.
7. Apabila perawi sezaman dengan syaikhnya dan memungkinkan bertemu dan mendengar darinya namun tidak diketahui ia mendengar darinya, namun ia *mayshur* (terkenal) dengan melakukan *irsal* maka sanadnya dihukumi dengan *munqothi'*. Namun apabila ia tidak *masyhur* melakukan *irsal* maka sanadnya *muttashil* lagi *shahih* selama tidak datang indikasi yang menjelaskan ketiadaan mendengarnya.

Hasil (Kesimpulan) Cara Pertama :

Apabila suatu sanad selamat dari keseluruhan 'ilal (cacat/penyakit) yang *zhahir* (tampak), telah *tsabat* (tetap) akan sifat 'adalah dan *dhabit* para perawinya, dan telah *shahih* akan *sima'* (mendengar)-nya perawi antara satu dengan lainnya, maka sanadnya *shahih* secara *zhahir*.

Apabila didapatkan sebuah 'illah (cacat) dari cacat-cacat *zhahir* (di atas) maka sanadnya ditolak tidak diterima.

Apabila *kedha'ifan* di dalam sanad lebih dekat dan memiliki kemungkinan (*shahih*) maka akan menjadi *sholih* (baik) dengan *mutaba'at* (penyerta) dan *syawahid*.

G. Menghukumi Sanad secara bathin

Pertama : Cara pertama diaplikasikan terhadap sanad hadis yang dikehendaki penghukuman atasnya secara cermat.

Kedua : Dihimpun jalan-jalan hadis yang satu dari *Mazhoonni* (sumber perkiraan)-nya.

1. Dari sahabat itu sendiri, akan diketahui *al-Mutaba'ah* dan *al-Mukholafah*, diketahui yang *syadz* dan *illat*.

2. Dari sahabat yang meriwayatkan hadis itu sendiri -apabila ada pada mereka atau salah seorangnya- maka termasuk *syawahid*, dan dapat dihubungkan dengannya hadis-hadis *mursal*, *mu'dhol*, *mauquf* dan *maqthu'* yang dihukumi *marfu'* atasnya.

Untuk hadis yang dapat menjadi *shalih* karena *syawahid* memiliki syarat, yang penting diantaranya adalah : hendaknya hadis itu tidak terlalu *dha'if* (*syadid*), tidak *syadz* dan tidak *munkar*.

5. Apabila seorang perawi mendengar dari gurunya, maka diperiksa apakah perawi itu termasuk mudallis atau tidak?

Apabila bukan seorang mudallis maka sanadnya mutashih.

6. Apabila perawi itu adalah mudallis dan meriwayatkan dengan 'adhab atau semisalnya dari syakh yang ia mendengar dari ayahnya atau yang dibinukumi perawi itu mendengar darinya.

(diperiksa) :

Apabila perawi itu jarang melakukan taqlid seperti Abu Qilabah 'Abdullah bin Zaid al-Jarimi atau tidak banyak (sedikit) melakukan taqlid seperti Qotadah 'A'masy dan Abu Isahad al-Su'abi' maka dibinukumi sanadnya mutashih selama tidak jelas adanya khilaf (pendapat yang menyelisih)-nya.

Apabila perawi itu termasuk yang sering melakukan taqlid seperti Ibnu Juraij terhadap periwayaatan selain 'Aho', atau seperti Badyah bin Walid, maka bertawaddu' (mendiamkan) atas status *ittishah*-nya sanad dan dibinukumi dengan *dha'if* sampai menjadi jelas keadaan sanad dengan adanya jalan-jalan riwayah lainnya.

7. Apabila perawi sezaman dengan syaikhnya dan memungkinkan bertemu dan mendengar darinya namun tidak diketahuai ia mendengar darinya, namun ia *ma'shur* (terkenal) dengan melakukan *irso'* maka sanadnya dibinukumi dengan *munduthi'*. Namun apabila ia tidak *ma'shur* melakukan *irso'* maka sanadnya mutashih lagi *shahih* selama tidak datang indikasi yang menjelaskan ketidapan mendengarnya.

Dan diterapkan cara pertama untuk setiap sanad *mutaba'aat* dan *syawaahid* serta *mukholafaat*

Peringatan : *Takhrij* itu memiliki jalan-jalan yang diketahui perinciannya dari sumber perkiraannya.⁵⁵

Ketiga : Menghimpun pendapat-pendapat para imam ahli hadis dan *illat* hadis⁵⁶ seperti Imam Ahmad, Ibnul Madini, Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Abu Dawud, al-Bukhari, at-Turmudzi, an-Nasa'i, ad-Daarquuthni, al-Khothib al-Baghdadi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnul Qoyyim, Ibnu Rojab, al-Hafizh al-Iroqi, Ibnu Hajar, Ibnu Mulaqqin, Ahmad Syakir, al-Albani, dan selain mereka terhadap *thuruq* (metode-metode) yang dihimpun hingga menjadi mudah bagi anda untuk memahami metode para imam ahli hadis di dalam *naqd* (mengkritik hadis) dan *kaifiyat* (cara) di dalam menghukumi sanad-sanad hadis, dan hingga anda dapat memetik faidah dari pendapat-pendapat mereka mengenai masalah yang sulit atas anda, dan juga supaya anda dapat mengetahui kapasitas kelemahan diri anda di hadapan para imam yang ahli lagi mendalam ilmunya.

Keempat : Ini merupakan cara kedua yang global dan memerlukan *tafshil* (perincian) dan *tahrir* (penegasan istilah).

Kelima : Ketahuilah, bahwa menghukumi suatu hadis adalah perkara yang paling sulit dan rumit, tidak ada yang mampu melakukannya kecuali hanya ulama ahli hadis senior. Maka

⁵⁵ Diantara sumbernya adalah : *Kitabut Takhrij* karya DR. Bakr 'Abdush Shomad 'Aabid, *at-Takhrij wa Diroosatul Asaaniid* karya Mahmud ath-Thohhan dan *Kitabu at-Ta'shil* karya DR. Bakr Abu Zaid.

⁵⁶ Diantara buku tersebut adalah : *Kitab al-'Ilal* karya Ibnul Madini, *al-'Ilal wa Ma'rifatur Rijaaal* karya Imam Ahmad, *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim dan *al-'Ilal* karya ad-Daarquuthni. Sebagai tambahan juga buku-buku *ar-Rijaaal* (perawi hadits) saja yang mencakup *naqd* (kritik) para imam terhadap riwayat-riwayat yang jumlahnya banyak

Hasil (Kesimpulan) Cara Pertama :

Apabila suatu sanad selamat dari keseluruhan *illat* (*cacat\penyakit*) yang *shahir* (*tampak*), telah *tsabat* (*terap*) akan sifat *'adalan* dan *thabit* pada perawinya, dan telah *shahih* akan *simo'* (*mendengar*)-nya perawi antara satu dengan lainnya, maka sanadnya *shahih secara shahir*.

Apabila didapatkan sebuah *'illat* (*cacat*) dari *cacat-cacat shahir* (*di atas*) maka sanadnya *ditolak* tidak diterima.

Apabila diketahui di dalam sanad lebih dekat dan memiliki kemungkinan (*shahih*) maka akan menjadi *shahih* (*baik*) dengan *mutaba'at* (*penyerta*) dan *syawaahid*.

G. Menghukumi sanad secara batini

Pertama : Cara pertama diaplikasikan terhadap sanad hadis yang dikhendaki penghukuman atasnya secara *cermat*.

Kedua : Dihimpun jalan-jalan hadis yang satu dari *Mazhooni* (*sumber perkiraan*)-nya.

1. Dari *sahabat* itu sendiri, akan diketahui *al-Mutaba'at* dan *al-Mukholafat*, diketahui yang *shahih* dan *illat*.

2. Dari *sahabat* yang meriwayatkan hadis itu sendiri -apabila ada pada mereka atau salah seorangnya- maka termasuk *syawaahid*, dan dapat dihubungkan dengannya hadis-hadis *muasal*, *mu'dhol*, *mu'adul* dan *mu'adun* yang dituliskan *maf'ul* atasnya.

Untuk hadis yang dapat menjadi *shahih* karena *syawaahid* memiliki syarat yang penting diantaranya adalah : hendaknya hadis itu tidak terlah *dhafif* (*syahid*), tidak *shahih* dan tidak *munkar*.

berhati-hatilah di dalam penghukuman hadis dan janganlah tergesa-gesa. Jadikanlah apa yang saya tulis ini adalah suatu pelatihan dan pembelajaran saja bagi anda sampai anda menjadi mantap di dalam ilmu hadis.

Perbanyaklah membaca buku-buku *mushtholahul hadis, ilalul hadis*, biografi para perawi dan biografi para imam, semoga Allah memberikan taufiq-Nya atasku dan atas anda kepada apa yang Ia cintai dan Ridhai.

Hanya Allohlah yang lebih tahu. Semoga Sholawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan sahabat beliau semuanya.

H. Teknik Takhrij Hadis dengan Program *Maktabah al-Hadis asy-Syarif* dan *al-Maktabah asy-Syamilah*.

Kegiatan menelusuri hadis pada sejumlah kitab hadis yang asli ini disebut sebagai tahrij al-hadis. Ada dua metode penelusuran hadis, yakni melalui sistem digital dan melalui sistem manual. Sistem digital adalah penelusuran hadis melalui komputer atau data-data koleksi kitab hadis yang telah terdokumentasi dalam koleksi vcd hadis. Untuk penelitian hadis melalui sistem komputer, dapat mengikuti tahapan-tahapan berikut :

a. Takhrij hadis dengan program *maktabah al-hadis asy-syarif*.

Cara Pertama :

Dan ditetapkan cara pertama untuk setiap sanad mutaba'at dan syawahid serta mukholafat

Pertanyaan : Tahrij itu memiliki jalan-jalan yang diketahui pertinciannya dari sumber pertinciannya.²²
Ketiga : Menghimpun pendapat-pendapat para imam ahli hadis dan illat hadis²³ seperti Imam Ahmad, Ibnu Madini, Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Abu Dawud, al-Bukhari, at-Turmudzi, an-Nasa'i, ad-Daruquthni, al-Khathibi, al-Baghdadi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyim, Ibnu Rajab, al-Hafizh al-Iroqi, Ibnu Hajar, Ibnu Muladhin, Ahmad Syaikh, al-Albani, dan selain mereka terhadap tharid (metode-metode) yang dihimpun hingga menjadi mudah bagi anda untuk memahami metode para imam ahli hadis di dalam red (mengkritik hadis) dan kaifyat (cara) di dalam menghukumi sanad-sanad hadis, dan hingga anda dapat memetik lafaz dari pendapat-pendapat mereka mengenai masalah yang sulit atas anda, dan juga supaya anda dapat mengetahui kapasitas kemampuan diri anda di hadapan para imam yang ahli lagi mendalam ilmunya.

Keempat : Ini merupakan cara kedua yang global dan menentukan ta'yid (pertincian) dan tabir (penerangan istilah).
Kelima : Ketahuilah, bahwa menghukumi suatu hadis adalah perkara yang paling sulit dan rumit, tidak ada yang mampu melakukannya kecuali hanya ulama ahli hadis senior. Maka

²² Pertinciannya adalah : Kitab Tahrij karya DR. Bakr 'Abdush Shomad, 'Abd. al-Talib wa Dawud al-Azhar karya Mahmud al-Thobari dan Kitab al-Tahrij karya DR. Bakr Abu Zaid.
²³ Jumlah buku tersebut adalah : Kitab al-Illat karya Ibnu Madini, al-Wal wa al-Jana'at karya Imam Ahmad, al-Illat karya Ibnu Ma'in dan al-Illat karya al-Daruquthni. Selain itu, terdapat juga buku-buku al-Illat (perawi hadis) yang di-Daftaripkan (daftar) para imam terhadap riwayat-riwayat yang pertinciannya banyak

1. Pilih program hadis pada layar komputer klik dua kali.
2. Pilih menu *bahthun sharfiyyun* untuk penelusuran berdasarkan penggalan lafadz hadis, kemudian tulis penggalan lafadz hadis lalu tekan *enter*.
3. Layar komputer akan menampilkan beberapa hadis yang dicari berdasarkan kata yang dicari
4. Pilih redaksi hadis sesuai dengan yang diinginkan.
5. Layar komputer akan menampilkan hadis secara lengkap, baik sanad ataupun matannya.
6. Untuk meng-copy secara lengkap hadis seperti yang berada dalam kitab aslinya, pilih *naql al-nas*, dan *paste* pada program *word*.
7. Untuk meneliti masing-masing perawi (yang meliputi nama lengkap, tahun lahir dan wafat, daftar nama guru, murid, dan kualitas perawi), klik menu *al-ruwat*.⁵⁷

Cara Kedua :

1. Pilih program hadis pada layar komputer klik dua kali.
2. Pilih menu *ma'ajim*, kemudian klik *mu'jam li alfadz al-hadith*.
3. Layar komputer akan menampilkan beberapa penggalan lafadz hadis dari huruf *alif* sampai *ya'*.
4. Pilih penggalan hadis yang ada di layar komputer berdasarkan penggalan hadis yang akan diteliti lalu klik dua kali atau *enter*.

⁵⁷ Umi Sumbulah, *Kritik Hadis (Pendekatan Historis Metodologis)*, (Malang, UIN-press, 2008), hal 113.

berhati-hatilah di dalam pengukuran hadis dan janganlah tergesa-gesa. Jadikanlah apa yang tulis ini adalah suatu pelajaran dan pembelajaran saja bagi anda sampai anda menjadi mantap di dalam ilmu hadis.

Perbanyaklah membaca buku-buku musthalah hadis, ilmul hadis, biografi para perawi dan biografi para imam, semoga Allah memberikan taufiq-Nya atasku dan atas anda kepada apa yang la cintai dan Rida'i.

Hanya Allahlah yang lebih tahu. Semoga Spolawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan sahabat beliau semuanya.

H. Teknik Takrij Hadis dengan Program Maktobah al-Hadis

Kegiatan menelusuri hadis pada sejumlah kitab hadis yang asli ini disebut sebagai takrij al-hadis. Ada dua metode penelusuran hadis yakni melalui sistem digital dan melalui sistem manual. Sistem digital adalah penelusuran hadis melalui komputer atau data-data koleksi kitab hadis yang telah terdokumentasi dalam koleksi vcd hadis. Untuk penelitian hadis melalui sistem komputer, dapat mengikuti tahapan-tahapan berikut :

a. Takrij hadis dengan program maktobah al-hadis asy-

Cara Pertama :

1. Pilih program hadis pada layar komputer klik dua kali.
2. Pilih menu *search* untuk penelusuran berdasarkan penggalan-jagrad hadis, kemudian tulis penggalan lafadz hadis lalu tekan enter.
3. Layar komputer akan menampilkan beberapa hadis yang dicari berdasarkan kata yang dicari.
4. Pilih redaksi hadis sesuai dengan yang diinginkan.
5. Layar komputer akan menampilkan hadis secara lengkap, baik sanad ataupun matannya.
6. Untuk meng-copy secara lengkap hadis seperti yang berada dalam kitab aslinya, pilih *copy* dan paste pada program word.
7. Untuk meneliti masing-masing perawi (yang meliputi nama lengkap, tahun lahir dan wafat, daftar nama guru, murid, dan kualitas perawi), klik menu *show*.

Cara Kedua :

1. Pilih program hadis pada layar komputer klik dua kali.
2. Pilih menu *search*, kemudian klik *search* di lafadz al-hadith.
3. Layar komputer akan menampilkan beberapa penggalan lafadz hadis dari huruf *aj* sampai *ya*.
4. Pilih penggalan hadis yang ada di layar komputer berdasarkan penggalan hadis yang akan diteliti lalu klik dua kali atau enter.

5. Layar komputer akan menampilkan hadis secara lengkap, baik sanad maupun matannya.
6. Untuk teknik meng-copy dan mencari informasi secara lengkap tentang data perawi, sama dengan cara pertama.

58

b. Takhrij Hadis dengan program *al-Maktabah asy-Syamilah*.

Al-Maktabah as-Syamilah adalah merupakan program digital yang di dalamnya terdapat kumpulan kitab-kitab dari disiplin keilmuan Islam. Program ini masih eksis dikembangkan oleh lembaga al-Meshkat (www.almeshkat.net), di mana sekarang telah mencapai 42 GB dari sebelumnya yang hanya 4 GB. Kelompok pengetahuan Islam yang termuat dalam program ini meliputi Tafsir dan Ulum Alquran, Hadis, Ulum al-Hadis dan syarah hadis, sirah dan tarikh, fiqh dan ushul fiqh, aqidah, akhlaq, kamus, thobaqat, dan banyak lagi yang lain.

Rancangan program maktabah as-syamilah cukup sederhana tetapi sangat kaya dengan informasi. Beberapa fasilitas yang tersedia dapat mengantar kita ke kedalaman lautan ilmu. Dalam bidang hadis, misalnya, program ini menyediakan fasilitas untuk mencari hadis dan syarahnya dari sumber-sumber perawi yang berbeda, serta dapat pula membantu kita untuk menelusuri martabat para perawi, sehingga dapat dinilai kembali apakah hadis tersebut sah atau tidak.

⁵⁸ Ibid., hal 115.

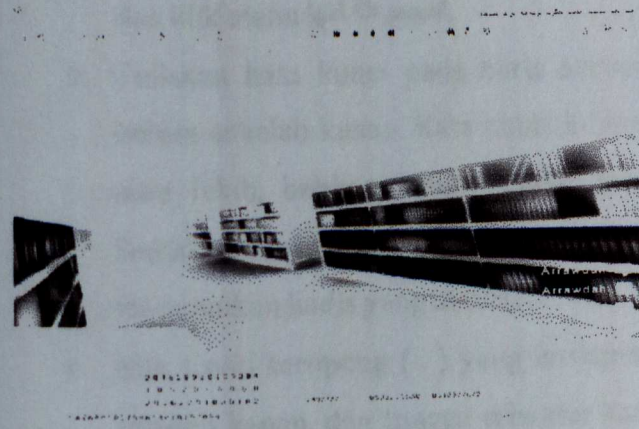
- 5. Layar komputer akan menampilkan hadis secara lengkap, baik sandi maupun matanya.
- 6. Untuk teknik meng-copy dan mencari informasi secara lengkap tentang data berawi, sama dengan cara pertama.

d. Tahrij Hadis dengan program al-Maktabah as-Syamilah.

Al-Maktabah as-Syamilah adalah merupakan program digital yang di dalamnya terdapat kumpulan kitab-kitab dari disiplin keilmuan Islam. Program ini masih eksis dikembangkan oleh lembaga al-Meshkat (www.almeshkat.net), di mana sekarang telah mencapai 42 GB dari sebelumnya yang hanya 4 GB. Kelompok pengetahuan Islam yang termasuk dalam program ini meliputi Tahrij dan Umm Alquran, Hadis, Umm al-Hadis dan syarah hadis, sirah dan tarikh, fiqh dan usul fiqh, adabiah, akhlak, kamus, thobaat, dan banyak lagi yang lain.

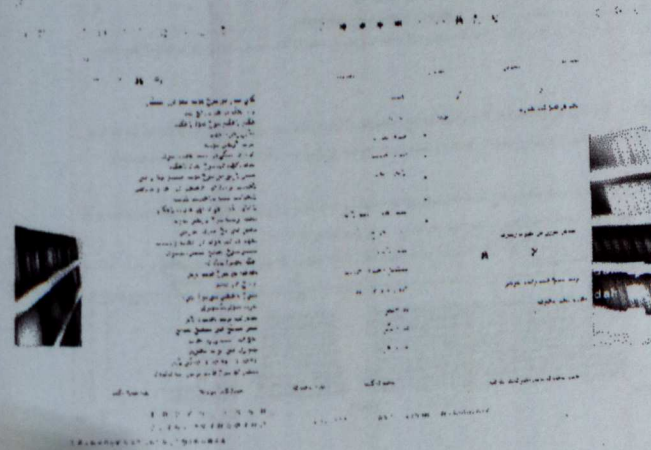
Rancangan program maktabah as-syamilah cukup sederhana tetapi sangat kaya dengan informasi. Beberapa fasilitas yang tersedia dapat mengantarkan kita ke kedalaman jaman lain. Dalam bidang hadis, misalnya, program ini menyediakan fasilitas untuk mencari hadis dan syarahnya dari sumber-sumber berawi yang berbeda, serta dapat pula membantu kita untuk menelusuri matnabat para berawi, sehingga dapat dimintai kembali spakai hadis tersebut sah atau tidak.

Tampilan pertama dari program maktabah as-syamilah versi terbaru 3,51 adalah seperti gambar berikut :

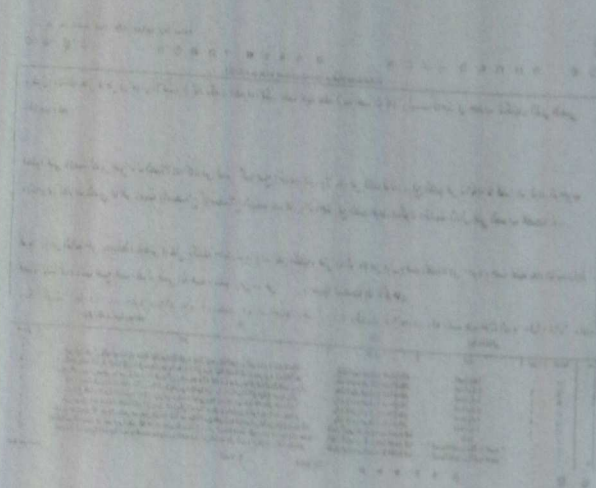


Langkah-langkah tahrij hadis dengan menggunakan maktabah as-syamilah adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan topik yang akan diteliti.
2. Buka program maktabah as-syamilah.
3. Klik icon bertanda teropong () untuk pencarian hadis, lalu muncul tampilan sebagai berikut :



- Lalu lakukan hal-hal berikut :
- Klik kelompok kitab (pada kolom di tengah) dan klik menu *المجموع*.
 - Tuliskan kata kunci pada baris berwarna putih di kolom sebelah kanan. Kata kunci ini boleh satu kata atau lebih, berikan boleh keseluruhan teks hadis. Semakin banyak kata yang di tulis semakin mudah menemukan hadis yang di cari.
 - Klik icon teropong () yang terdapat pada kolom sebelah kanan dan tunggu sebentar karena program sedang memproses pencarian sampai muncul menu *تمت عملية البحث*. Hasil pencarian ini akan memunculkan tampilan seperti di bawah yang terdiri atas dua rangkai bagian atas berisi teks hadis lengkap dengan sanadnya, dan bagian bawah berisi ringkasan teks hadis, nama kitab, nama bab, juz dan halaman. Hasil pencarian memunculkan dalam tampilan berikut :



- Copy satu persatu teks hadis ke dalam MS. Word dan jangan lupa membuat catatan mengenai sumber setiap hadis yang dicopy itu, baik nama kitab, juz maupun nomor halamannya.
4. Lakukan penelusuran terhadap identitas dan martabat setiap sanad. Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan :
- klik icon *tarjamah* () yang ada pada bagian atas, lalu muncul tampilan sebagai berikut :
-
- Copy satu persatu teks hadis yang terdapat pada tampilan tersebut ke dalam lembar kerja sesuai dengan perintah yang tertera.
 - tuliskan nama sanad secara lengkap (yang namanya ada pada hadis yang sedang ditakhrij) pada baris berwarna putih.
 - klik icon bertanda teropong () yang terdapat pada bagian tengah sebelah kiri. Dengan klikan itu akan muncul tampilan sebagai berikut :

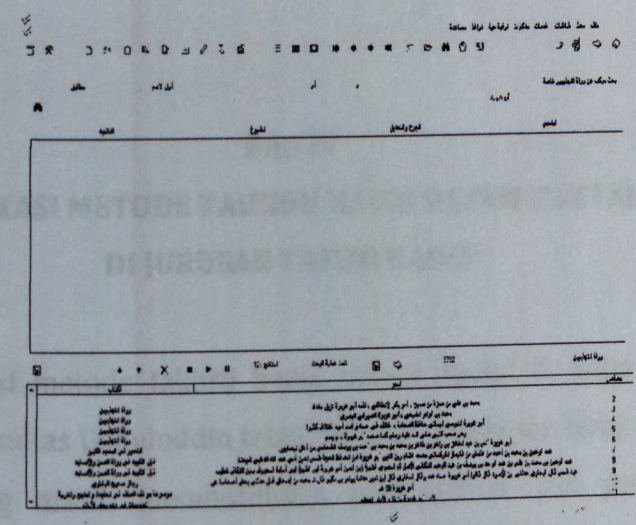
d. Copy satu persatu teks hadis ke dalam MS Word dan jangan lupa membuat catatan mengenai sumber setiap hadis yang dicopy tar baik nama kitab, juz maupun nomor halamannya.

4. Lakukan penelusuran terhadap identitas dan martabat setiap sanad. Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan :

a. klik icon tampilan () yang ada pada bagian atas, lalu muncul tampilan sebagai berikut :

b. tuliskan nama sanad secara lengkap (yang namanya ada pada hadis yang sedang diteliti) pada baris berwarna putih.

c. klik icon bertanda teropong () yang terdapat pada bagian tengah sebelah kiri. Dengan klikan itu akan muncul tampilan sebagai berikut :



pada tampilan di atas ada beberapa menu yang muncul, yaitu :

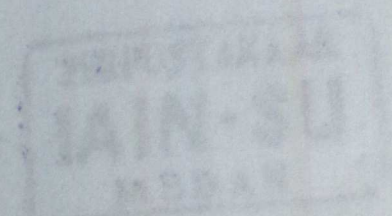
الشيوخ, التلاميذ, ملخص, الجرح و التعديل

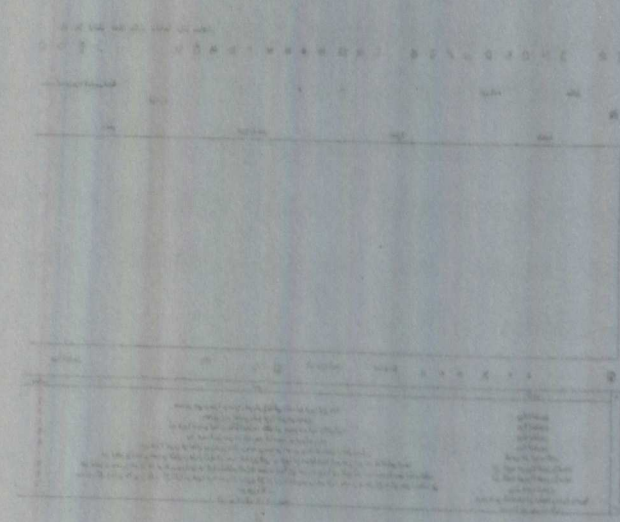
Klik satu persatu menu tersebut, lalu akan muncul sejumlah informasi yang berkenaan dengan sanad yang dituliskan sebelumnya.

5. Copy satu persatu informasi yang terdapat pada setiap menu tersebut ke dalam lembar kerja, sesuai dengan nama kolomnya.

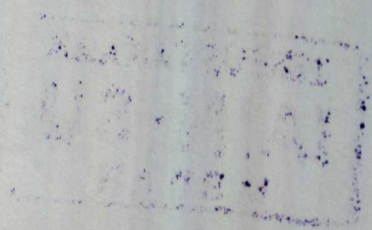
6. Ulangi hal yang sama (langkah ke-4) untuk setiap sanad yang terdapat pada hadis yang sedang di takhrij.

26/09/2015





yang terdapat pada hadis yang sedang di takhrij
 6. Ulangi hal yang sama (langkah ke-4) untuk setiap sanad
 nama kolomnya
 menu tersebut ke dalam lembar kerja sesuai dengan
 2. Copy satu persatu informasi yang terdapat pada setiap
 dituliskan sebelumnya
 sejumlah informasi yang berkenaan dengan sanad yang
 Klik satu persatu menu tersebut lalu akan muncul
 muncul yaitu:



Dalam penelitian ini pers. responden telah diminta untuk
 memberikan jawaban dan pernyataan yang dikehendaki dengan
 beberapa sub sebagai berikut:

BAB IV
APLIKASI METODE TAKHRIJ HADIS SISTEM DIGITAL
DI JURUSAN TAFSIR HADIS

Aplikasi metode takhrij hadis sistem digital di kelas secara
 umum di fakultas Ushuluddin telah berjalan, meskipun tetap banyak
 hal-hal yang masih membutuhkan pembenahan dan perbaikan
 sistem, serta pengontrolan yang lebih intensif, untuk mendapatkan
 hasil yang lebih maksimal. Hal ini diketahui berdasarkan jawaban-
 jawaban saat wawancara yang sebenarnya di lapangan, mahasiswa
 masih mengharapkan pembenahan-pembenahan yang serius dalam
 sistem aplikasi metode Takhrij secara umum.

Berdasarkan data di lapangan dapat disajikan hasil penelitian
 tentang respon mahasiswa tentang sistem aplikasi metode Takhrij
 Hadis Sistem Digital. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini
 ada 4 (empat) pandangan yaitu :

1. Respon mahasiswa terhadap tenaga pengajar (dosen)
2. Respon mahasiswa terhadap materi pembelajaran
3. Respon mahasiswa terhadap metode pembelajaran
4. Respon mahasiswa terhadap media pembelajaran

Responden dalam penelitian ini berjumlah 20 orang, 10
 diantaranya adalah mahasiswa dan 10 orang selebihnya adalah
 mahasiswi, semua responden diambil dari mahasiswa semester VI
 jurusan Tafsir Hadis. Untuk masing-masing persepsi ditanyakan 10

26/LP/Fu/06/2015



Dalam penelitian ini para responden telah diminta untuk memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan, dengan beberapa sub sebagai berikut :

A. Respon Mahasiswa terhadap Tenaga Pengajar (dosen) metode Takhrij Hadis Sistem Digital.

Fakultas Ushuluddin adalah tempat yang diharapkan dapat mencetak kader-kader pemimpin bangsa di masa mendatang sehingga dianggap dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengkajian ilmu kewahyuan. Alumni Fakultas Ushuluddin yang baik diharapkan tanggap akan permasalahan yang terjadi di masyarakat atau lingkungannya dan diharapkan dapat berani tampil untuk memberi solusinya. Demikian juga diharapkan pada alumni UIN-SU, fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis.

Berbicara tentang perguruan tinggi, maka keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari keberadaan peran dosen-dosen di dalamnya. Karena bagaimanapun juga kepada merekalah kinerja perguruan tinggi dapat diharapkan.

Berbeda dengan sekolah dasar dan menengah yang lebih banyak difokuskan kepada proses belajar dan mengajar, dan mempersiapkan murid untuk bisa naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Maka di perguruan tinggi karena dianggap sebagai jenjang tertinggi suatu proses pendidikan, maka selain diutamakan pada proses belajar - mengajar dan menyemaikan ilmu, tetapi juga kepada pencarian dan pengembangan ilmu

**APLIKASI METODE TAKHRIJ HADIS SISTEM DIGITAL
DI JURUSAN TAFSIR HADIS**

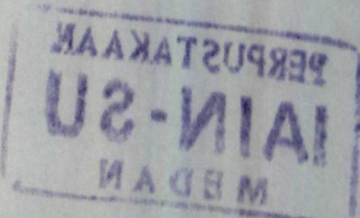
BAB IV

Aplikasi metode takhrij hadis sistem digital di kelas secara umum di Fakultas Ushuluddin telah berjalan, meskipun tetap banyak hal-hal yang masih membutuhkan pembenahan dan perbaikan sistem, serta pengontrolan yang lebih intensif, untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Hal ini diketahui berdasarkan jawaban-jawaban saat wawancara yang sebenarnya di lapangan, mahasiswa masih mengharapkan pembenahan-pembenahan yang serius dalam sistem aplikasi metode Takhrij secara umum.

Berdasarkan data di lapangan dapat disajikan hasil penelitian tentang respon mahasiswa tentang sistem aplikasi metode Takhrij Hadis Sistem Digital. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini ada 4 (empat) pandangan yaitu :

1. Respon mahasiswa terhadap tenaga pengajar (dosen)
2. Respon mahasiswa terhadap materi pembelajaran
3. Respon mahasiswa terhadap metode pembelajaran
4. Respon mahasiswa terhadap media pembelajaran

Responden dalam penelitian ini berjumlah 20 orang. 10 diantaranya adalah mahasiswa dan 10 orang selebihnya adalah mahasiswa, semua responden diambil dari mahasiswa semester VI jurusan Tafsir Hadis. Untuk masing-masing persepsi ditanyakan 10



Handwritten signature or date

Dalam penelitian ini para responden telah diminta untuk memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dengan beberapa sub sebagai berikut :

A. Respon Mahasiswa terhadap Tenaga Pengajar (dosen) metode Takhrij Hadis Sistem Digital.

Fakultas Ushuluddin adalah tempat yang diharapkan dapat mencetak kader-kader pemimpin bangsa di masa mendatang sehingga dianggap dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengkajian ilmu keahliyan. Alumni Fakultas Ushuluddin yang baik diharapkan tanggap akan permasalahan yang terjadi di masyarakat atau lingkungannya dan diharapkan dapat memberi contoh untuk memberi solusinya. Demikian juga diharapkan pada alumni UIN-SU, fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis.

Berdasarkan tentang perguruan tinggi, maka keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari keberadaan peran dosen-dosen di dalamnya. Karena bagaimanapun juga kepada mereka kinerja perguruan tinggi dapat diharapkan.

Berbeda dengan sekolah dasar dan menengah yang lebih banyak ditukarkan kepada proses belajar dan mengajar dan mempersiapkan murid untuk bisa naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Maka di perguruan tinggi karena dianggap sebagai jenjang tertinggi suatu proses pendidikan, maka selain diutamakan pada proses belajar - mengajar dan menyebarkan ilmu, tetapi juga kepada pencerahan dan pengembangan ilmu

sendiri, yang mana dengan bekal ilmu dan pengetahuan tersebut diharapkan dapat dijadikan alat untuk mendapatkan solusi permasalahan bagi masyarakat.

Dalam proses pembelajaran, seorang dosen juga dituntut untuk melakukan perencanaan dengan cermat, dan apa yang telah direncanakan akan berjalan dengan baik pula apabila terjalin kerjasama antara dosen dan mahasiswa; masing-masing memainkan peran sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan. Oleh karena itu, sebelum semester dimulai biasanya seorang dosen telah menyiapkan Rencana Kegiatan Pembelajaran (RKP), dan membuat variasi dan inovasi model pembelajaran yang akan di rancang dan untuk selanjutnya diterapkan di dalam kelas

Pemahaman seperti yang diuraikan di atas, saat ini juga telah diberlakukan dalam proses pembelajaran beberapa praktikum dan di antaranya adalah dalam mata praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital, sehingga diharapkan mahasiswa akan mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih profesional, yang pada akhirnya akan menciptakan ilmuwan-ilmuwan yang mampu mentransformasi-kan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu hadis secara praktis di masyarakat.

Sebagaimana pendidik/dosen mata kuliah yang ada di jurusan Tafsir Hadis, praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital juga dididik oleh para dosen profesional yang sudah mahir dalam bidangnya. Hal tersebut menjadi persyaratan utama yang

sendiri yang mana dengan bekal ilmu dan pengetahuan tersebut diharapkan dapat dijadikan alat untuk mendapatkan solusi permasalahan bagi masyarakat

Dalam proses pembelajaran, seorang dosen juga dituntut untuk melakukan perencanaan dengan cermat, dan apa yang telah direncanakan akan berjalan dengan baik pula apabila terjalin kerjasama antara dosen dan mahasiswa, masing-masing memainkan peran sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan. Oleh karena itu, sebelum semester dimulai biasanya seorang dosen telah menyiapkan Rencana Kegiatan Pembelajaran (RKP), dan membuat variasi dan inovasi model pembelajaran yang akan di rancang dan untuk selanjutnya diterapkan di dalam kelas

Pemahaman seperti yang diuraikan di atas, saat ini juga telah dibuktikan dalam proses pembelajaran beberapa praktikum dan di antaranya adalah dalam mata praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital, sehingga diharapkan mahasiswa akan mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih profesional, yang pada akhirnya akan menciptakan ilmuwan-ilmuan yang mampu mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu hadis secara praktis di masyarakat.

Sebagaimana pendidikan/dosen mata kuliah yang ada di jurusan Tafsir Hadis, praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital juga dididik oleh para dosen profesional yang sudah mahir dalam bidangnya. Hal tersebut menjadi persyaratan utama yang

diminta Dekan dan Ketua jurusan Tafsir Hadis, yang menyatakan: seorang dosen praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital harus memiliki kompetensi dalam bidang ilmu digital komputer, serta sudah mendapat pengakuan resmi dari akademisi maupun dari keberhasilan dari pengadaan pelatihan terhadap mahasiswa.

Di jurusan Tafsir Hadis khususnya dalam praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital, para dosen yang mengampu mayoritas telah memiliki sertifikat pendidik dosen profesional bahkan beberapa di antaranya adalah dosen besar atau profesor. Menurut pandangan mahasiswa Tafsir Hadis bahwa kompetensi dosen khusus dalam mata praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital, sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan keberhasilan dalam keberlangsungan proses belajar mengajar di kelas. Hal ini disampaikan oleh Subuh Riani Nasution, bahwa ketika dosen yang berkompeten tersebut langsung yang mengajar di kelas praktikum mahasiswa, maka proses belajar mengajar praktikum tersebut akan berjalan dengan lancar dan maksimal. Hal-hal yang berkembang dan yang menjadi persoalan selama berjalannya praktikum di kelas akan dapat diselesaikan. Namun, manakala dosen yang mengajar tidak kompeten di bidangnya maka terjadi kevakuman dan proses pembelajaran akan terasa tidak maksimal di kelas. Misalnya, manakala dosen yang masuk ternyata hanya setengah-setengah memahami ilmu maktabah digital menggantikan dosen aslinya, maka hal yang sering terjadi adalah suasana kebuntuan dan mahasiswa merasa

tidak puas dengan apa yang diperolehnya di dalam kelas praktikum tahrij hadis. Dengan demikian, hal ini perlu menjadi catatan pihak pengelola jurusan agar mengevaluasi dosen yang menggantikan dosen asli praktikum tahrij hadis digital. Ini menunjukkan bahwa kompetensi dosen sangat penting bagi kelancaran proses belajar mengajar di kelas.⁵⁹

Kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat diamati dan diukur. Orang yang memiliki kompetensi berarti memiliki kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam bidang pengajaran praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital di samping seorang dosen memiliki pengetahuan, sikap-perilaku yang baik, kemahiran dan ketrampilan dalam penguasaan bidang *maktabah* digital, sebagai seorang pendidik profesional dan ilmuwan, seorang dosen praktikum juga harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya, yaitu:

1. Kompetensi profesional, yakni, keluasan wawasan akademik dan kedalaman pengetahuan dosen terhadap materi keilmuan yang ditekuninya;

⁵⁹Hasil wawancara dengan Subuh Riani Nasution, mahasiswi jurusan Tafsir Hadis, semester VII, pada tanggal 8 September 2013 di kantor Jurusan Tafsir Hadis FU UIN-SU.

tidak puas dengan apa yang diperolehnya di dalam kelas praktikum tahrir hadis. Dengan demikian, hal ini perlu menjadi catatan pihak pengelola jurusan agar mengevaluasi dosen yang menggantikan dosen asli praktikum tahrir hadis digital. Ini menunjukkan bahwa kompetensi dosen sangat penting bagi kelancaran proses belajar mengajar di kelas.²⁰

Kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan kemampuan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perbedaan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diamati dan diukur. Orang yang memiliki kompetensi berarti memiliki kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam bidang pengajaran praktikum Tahrir Hadis Sistem Digital di samping seorang dosen memiliki pengetahuan, sikap-perilaku yang baik, keahliannya dan keterampilan dalam penguasaan bidang maktabah digital, sebagai seorang pendidik profesional dan ilmuwan, seorang dosen praktikum juga harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya, yaitu:

I. Kompetensi profesional, yaitu, keluasaan wawasan akademik dan kedalaman pengetahuan dosen terhadap materi keilmuan yang diikutinya;

²⁰ Hasil wawancara dengan Subhi Riani Nasution mahasiswa jurusan Tahrir Hadis, angkatan VII, pada tanggal 8 September 2013 di kantor jurusan Tahrir Hadis TU UIN-SU

2. Kompetensi pedagogik, yakni, penguasaan dosen pada berbagai macam pendekatan, metode, pengelolaan kelas, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan perkembangan mahasiswa.
3. Kompetensi kepribadian, yakni, kesanggupan dosen untuk secara baik menampilkan dirinya sebagai teladan dan memperlihatkan antusiasme dan kecintaan terhadap profesinya;
4. Kompetensi sosial, yakni, kemampuan dosen untuk menghargai kemajemukan, aktif dalam berbagai kegiatan sosial, dan mampu bekerja dalam team work.

Kompetensi-kompetensi di atas adalah merupakan penunjang primer bagi keberhasilan seorang dosen ketika menjalankan proses belajar-mengajarnya di kelas, khususnya dalam pembelajaran mata praktikum tahrir hadis digital.

B. Respon Mahasiswa terhadap Materi

Ada pepatah mengatakan, "Guru itu semalam lebih tahu dari pada murid-muridnya." Pepatah ini memberi makna bahwa sukses tidaknya pelajaran di kelas, ditentukan oleh persiapan yang dilakukan oleh sang guru. "No plan is no brain" tanpa rencana berarti tak ada otak, demikian kata pakar manajemen. Rancangan mata pelajaran atau disebut juga satuan pelajaran atau "lesson plan" sudah seharusnya menjadi persiapan mengajar di setiap hari bagi guru, karena persiapan adalah sangat krusial, persiapan pengajaran memegang peran lebih dari enam puluh persen dari suksesnya pelajaran.

5. Kompetensi pedagogik, yakni penguasaan dosen pada berbagai macam pendekatan, metode, pengelolaan kelas, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan perkembangan mahasiswa.

3. Kompetensi kepribadian, yakni kesanggupan dosen untuk secara baik menampilkan dirinya sebagai teladan dan memperlihatkan antusiasme dan keceriaan terhadap profesinya.

4. Kompetensi sosial, yakni kemampuan dosen untuk menghargai kemampuan, aktif dalam berbagai kegiatan sosial, dan mampu bekerja dalam team work.

Kompetensi-kompetensi di atas adalah merupakan penunjang primer bagi keberhasilan seorang dosen ketika menjalankan proses belajar-mengajarnya di kelas, khususnya dalam pembelajaran mata praktikum tahrir hadis digital.

B. Respon Mahasiswa terhadap Materi

Ada pepatah mengatakan, "Guru itu semalam lebih tahu dari pada murid-muridnya". Pepatah ini memberi makna bahwa sukses tidaknya pelajaran di kelas, ditentukan oleh persiapan yang dilakukan oleh sang guru. "No plan is no plan", tanpa rencana berarti tak ada otak, demikian kata pakar manajemen. Rancangan mata pelajaran atau disebut juga satuan pelajaran atau "lesson plan", sudah seharusnya menjadi persiapan mengajar di setiap hari bagi guru, karena persiapan adalah sangat krusial, persiapan pengajaran memegang peran lebih dari enam puluh persen dari suksesnya pelajaran.

Berkaitan dengan hal di atas, jurusan Tafsir Hadis telah menyiapkan materi pembelajaran dan praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital dalam sebuah buku sederhana yang berjudul "Panduan Praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital". Buku ini berisikan tentang kajian teoritis tentang takhrij hadis dan langkah-langkah dalam melakukan takhrij hadis melalui program *al-maktabah asy-syamilah*. Buku ini, menurut para mahasiswa, sebenarnya telah memadai untuk dijadikan sebagai bahan ajar untuk praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital. Namun, ada beberapa catatan yang mereka berikan berkaitan dengan isi buku ini. Catatan tersebut dapat dikelompokkan kepada:

1. Tentang hasil cetakan.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Mukhlani bahwa tulisan yang ada dalam buku Panduan Praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital kurang jelas, terutama pada gambar-gambar ikon program *al-Maktabah asy-Syamilah* sehingga menyulitkan mahasiswa dalam memahaminya. Ungkapan senada juga disampaikan oleh Lukman Hakim, M. As'adu Rafiq dan Zakia Ulfa.⁶⁰

2. Tentang isi

Menurut Khoiruzzaman bahwa pada dasarnya buku panduan Praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital dari segi isinya telah memadai untuk sekedar sebagai pengantar guna memahami langkah-langkah operasional takhrij hadis

⁶⁰Wawancara dengan Lukman Hakim, M. As'adu Rafiq dan Zakia Ulfa, mahasiswa/i jurusan Tafsir Hadis Semester VI pada tanggal 25 Mei 2015 di Kantor Jurusan Tafsir Hadis.

melalui program *al-maktabah asy-syamilah*. Namun, untuk lebih jauh alangkah baiknya kalau dalam buku panduan tersebut juga dipaparkan langkah-langkah operasional takhrij hadis dengan menggunakan program lainnya, seperti program *al-mausu'ah al-hadis asy-syarif* dan lain-lainnya.⁶¹

C. Respon Mahasiswa terhadap Metode

Metode dalam bahasa Inggris disebut *method*, yang berarti 1) cara, proses, 2) sistem, susunan; dan 3) sistematika.⁶² Secara umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran berarti suatu cara atau prosedur yang teratur dalam melakukan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan.⁶³

Tujuan yang dimaksud adalah sejumlah kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Agar tujuan (kompetensi) tersebut dapat tercapai dengan baik dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, fungsi metode pembelajaran meliputi:⁶⁴

⁶¹Wawancara dengan Muhammad Khiruzzaman, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Semester VI pada tanggal 27 Mei 2015 di Kantor Jurusan Tafsir Hadis.

⁶²Lihat Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Second Edition (Jakarta: Modern English Press, 1986), h. 127, dan Victoria Neufeldt and David B. Guralnik, *Webster's New World College Dictionary*, Third Edition (USA: Macmillan, 1995), h. 132.

⁶³Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar - Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 24.

⁶⁴Lihat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. III, 2006), h. 5-6.

Berkaitan dengan hal di atas, jurusan Tafsir Hadis telah menyiapkan materi pembelajaran dan praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital dalam sebuah buku sederhana yang berjudul "Panduan Praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital". Buku ini berisi tentang kajian teoritis tentang takhrij hadis dan langkah-langkah dalam melakukan takhrij hadis melalui program *al-maktabah asy-syamilah*. Buku ini menurut para mahasiswa, sebenarnya telah memadai untuk dijadikan sebagai bahan ajar untuk praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital. Namun, ada beberapa catatan yang mereka berikan berkaitan dengan isi buku ini. Catatan tersebut dapat dikompilasikan kepada:

1. Tentang hasil cetakan

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Mukhlis bahwa tulisan yang ada dalam buku Panduan Praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital kurang jelas, terutama pada gambar-gambar. Untuk program *al-maktabah asy-syamilah* sehingga sulit untuk mahasiswa dalam memahaminya. Ungkapan senada juga disampaikan oleh Lukman Hakim, M. As'adu Rofiq dan Zakia Ulfa.⁶⁵

2. Tentang isi

Menurut Khoiruzaman bahwa pada dasarnya buku Panduan Praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital dari segi isinya telah memadai untuk sekedar sebagai pengantar guna memahami langkah-langkah operasional takhrij hadis

⁶⁵Wawancara dengan Lukman Hakim, M. As'adu Rofiq dan Zakia Ulfa, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Semester VI pada tanggal 25 Mei 2015 di Kantor Jurusan Tafsir Hadis.

1. Alat Motivasi Ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pembelajaran metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lain. Tidak ada satu pun kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan metode pembelajaran. Ini berarti, fungsi metode pembelajaran sebagai alat motivasi ekstrinsik, dengan menempatkan guru sebagai motivatornya. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Metode pembelajaran berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar peserta didik.

2. Strategi Pembelajaran

Daya serap peserta didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam. Ada yang cepat, ada yang sedang dan ada yang lambat. Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan guru. Perbedaan daya serap peserta didik memerlukan strategi pembelajaran yang tepat, dan metode merupakan salah satu solusinya. Bagi sekelompok peserta didik boleh jadi mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tapi bagi sekelompok peserta didik yang lain. Di sinilah letak fungsi metode pembelajaran.

3. Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi pedoman yang memberi arah kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa. Tujuan

melalui program al-maktabah asy-shamaliyah. Namun untuk lebih jauh langkah baiknya dalam buku panduan tersebut juga dipaparkan langkah-langkah operasional terakhir habis dengan menggunakan program lainnya seperti program al-mansur'ah al-hadis asy-shar'f dan lain-lainnya.⁶¹

C. Respon Mahasiswa terhadap Metode

Metode dalam bahasa Inggris disebut method, yang berarti 1) cara, proses, 2) sistem, susunan; dan 3) sistematis.⁶² Secara umum, metode diartikan sebagai cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran berarti suatu cara atau prosedur yang teratur dalam melakukan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan.⁶³

Tujuan yang dimaksud adalah sejumlah kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Agar tujuan (kompetensi) tersebut dapat tercapai dengan baik dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, fungsi metode pembelajaran meliputi:⁶⁴

⁶¹Wawancara dengan Muhammad Khurrazman, mahasiswa jurusan Tadris Hadis Semester VI pada tanggal 27 Mei 2019 di Kantor Tadris Hadis. ⁶²List Peter Selim, The Contemporary English-Indonesian Dictionary, Second Edition (Jakarta: Modern English Press, 1980), h. 123, dan Victoria Neufeldt and David B. Gussler, Webster's New World College Dictionary, Third Edition (USA: Macmillan, 1992), h. 132. ⁶³Pupuh Fatmahanidhan dan M. Sofry Sutikno, Strategi Belajar Mengajar - Strategi Merencanakan Pembelajaran Berorientasi Fenomena Konsep Laman dan Konsep Laman (Cet. I: Bandung: PT Riksha Adhiana, 2007), h. 24. ⁶⁴List Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. III, 2006), h. 2-6.

dari kegiatan pembelajaran tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satu komponen tersebut adalah metode. Fungsi metode pembelajaran adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan.

Demikian halnya dengan pembelajaran dan praktikum Metode Takhrij Hadis Sistem Digital. Untuk mencapai tujuan (kompetensi) dari praktikum ini, dosen tentu mempunyai metode tersendiri dalam menyampaikan materinya. Menurut Ahmad Redha dalam menyampaikan materi praktikum dosen pamong biasanya memulai dengan kajian teoritis, setelah itu menetapkan satu hadis yang hendak ditakhrij, selanjutnya member aba-aba untuk menjalankan langkah-langkah dalam mengoperasikan komputer dengan program *al-maktabah asy-syamilah*.⁶⁵ Lebih lanjut, Lukman Hakim menyebutkan bahwa sebenar apa yang dilakukan oleh dosen pamong sudah baik. Namun, terkadang ada beberapa teman agak sulit memahami instruksi yang diberikan oleh dosen pamong, sehingga perkuliahan berjalan agak lambat, dan waktu berakhir tetapi belum sepenuhnya memahami materi pada hari itu.⁶⁶

⁶⁵Wawancara dengan Lukman Hakim, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Semester VI pada tanggal 27 Mei 2015 di Kantor Jurusan Tafsir Hadis.
⁶⁶Wawancara dengan Lukman Hakim, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Semester VI pada tanggal 27 Mei 2015 di Kantor Jurusan Tafsir Hadis.

1. Alat Motivasi Ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pembelajaran metode memmpati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lain. Tidak ada satu pun kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan metode pembelajaran ini berarti fungsi metode pembelajaran sebagai alat motivasi ekstrinsik dengan menmpatkan guru sebagai motivatornya. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungs karena adanya perangsang dari luar. Metode pembelajaran berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar peserta didik.

2. Strategi Pembelajaran

Daya setiap peserta didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam. Ada yang cepat, ada yang sedang dan ada yang lambat. Faktor inteligensi mempengaruhi daya setiap peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan guru. Perbedaan daya setiap peserta didik memerlukan strategi pembelajaran yang tepat dan metode merupakan salah satu solusinya. Bagi sekelompok peserta didik boleh jadi mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tapi bagi sekelompok peserta didik yang lain. Di sinilah letak fungsi metode pembelajaran.

3. Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi pedoman yang memberi arah kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa. Tujuan

Metode Takhirj Hadis Sistem Digital. Untuk mencapai tujuan (kompetensi) dari praktikum ini, dosen tentu mempunyai metode tersendiri dalam menyampaikan materinya. Menurut Ahmad Redha dalam menyampaikan materi praktikum dosen pamong biasanya memulai dengan kajian teoritis, setelah itu menetapkan satu hadis yang hendak ditakhirj, selanjutnya member apa-apa untuk menjalankan langkah-langkah dalam mengoperasikan komputer dengan program al-maktabah asy-shamiah.⁶⁸ Lebih lanjut Lukman Hakim menyebutkan bahwa seperti apa yang dilakukan oleh dosen pamong sudah baik. Namun, terkadang ada beberapa teman agak sulit memahami instruksi yang diberikan oleh dosen pamong sehingga perkuliahan berjalan agak lambat dan waktu berakhir tetapi belum sepenuhnya memahami materi pada hari itu.⁶⁹

⁶⁸Wawancara dengan Lukman Hakim mahasiswa jurusan Takhir Hadis Semester VI pada tanggal 27 Mei 2013 di Kantor Jurusan Takhir Hadis.
⁶⁹Wawancara dengan Lukman Hakim mahasiswa jurusan Takhir Hadis Semester VI pada tanggal 27 Mei 2013 di Kantor Jurusan Takhir Hadis.

D. Respon Mahasiswa terhadap Media

Seorang Dosen dengan kesadarannya ketika melakukan kegiatan pengajaran secara sistematis dan agar lebih efektif, pasti akan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajarannya. Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu dituntut adalah bagaimana materi pelajaran yang disampaikan dosen dapat dikuasai mahasiswa secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh dosen. Kesulitan itu dikarenakan mahasiswa bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan seorang mahasiswa dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis. Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku di kelas. Hal itu pula yang menjadikan berat tugas dosen dalam mengelola kelas dengan baik. Keluhan-keluhan dosen sering terlontar hanya karena masalah sukarnya mengelola kelasnya. Akibat kegagalan dosen mengelola kelas, tujuan pengajaran pun sukar untuk dicapai. Hal ini kiranya tidak perlu terjadi, karena usaha yang dapat dilakukan masih terbuka lebar. Salah satu caranya adalah dengan meminimalkan jumlah mahasiswa di kelas. Mengaplikasikan beberapa prinsip pengelolaan kelas.. Disamping itu juga, perlu memanfaatkan beberapa media pendidikan yang telah ada dan mengupayakan pengadaan media pendidikan baru demi terwujudnya tujuan bersama.

D. Respon Mahasiswa terhadap Media

Seorang dosen dengan kesadarannya ketika melakukan kegiatan pengajaran secara sistematis dan agar lebih efektif pasti akan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajarannya. Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu dituntut adalah bagaimana materi pelajaran yang disampaikan dosen dapat dikuasai mahasiswa secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh dosen. Kesulitan itu dikarenakan mahasiswa bukan hanya sebagai individu dengan segala kemungkinannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan seorang mahasiswa dengan yang lainnya yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis. Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melatirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku di kelas. Hal itu pula yang menjadikan berat tugas dosen dalam mengelola kelas dengan baik. Keluhan-keluhan dosen sering terfontar hanya karena masalah sukarnya mengelola kelasnya. Akibat kegagalan dosen mengelola kelas, tujuan pengajaran pun sukar untuk dicapai. Hal ini kiranya tidak perlu terjadi, karena usaha yang dapat dilakukan masih terbuka lebar. Salah satu caranya adalah dengan meminimalkan jumlah mahasiswa di kelas. Mengaplikasikan beberapa prinsip pengelolaan kelas. Disamping itu juga perlu memanfaatkan beberapa media pendidikan yang telah ada dan mengupayakan pengadaan media pendidikan baru demi terwujudnya tujuan bersama.

Berbicara tentang media pendidikan, sebenarnya kata media berasal dari bahasa Latin yaitu media. Dalam bahasa Latin, media dimaknai sebagai perantara. Media merupakan bentuk jamak dari medium, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar⁶⁷. Secara khusus, kata tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima. Dikaitkan dengan pembelajaran, media dimaknai sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari pengajar kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Satu hal yang perlu diingat bahwa peranan media tidak akan terlihat apabila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.⁶⁸ Secanggih apa pun media tersebut, tidak dapat dikatakan menunjang pembelajaran apabila keberadaannya menyimpang dari isi dan tujuan pembelajarannya.

Kemudian terkait pada fungsi media, dalam dunia pendidikan media mempunyai dua fungsi utama dalam pembelajaran. Fungsi pertama media adalah sebagai alat bantu pembelajaran, dan fungsi kedua adalah sebagai media sumber

⁶⁷ Fred Percival dan Henry Ellingto, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persadan, 1998), hal 31.

⁶⁸ Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta Arsad Azhar, 2008), hal 73

Berbicara tentang media pendidikan, sebenarnya kata media berasal dari bahasa Latin yaitu media. Dalam bahasa Latin, media dimaknai sebagai perantara. Media merupakan bentuk jamak dari medium, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.⁶⁷ Secara khusus, kata tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima. Dikaitkan dengan pembelajaran, media dimaknai sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari pengajar kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Satu hal yang perlu diingat bahwa peranan media tidak akan terlihat apabila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.⁶⁸ Sedangkan apa pun media tersebut tidak dapat dikatakan menunjang pembelajaran apabila keberadaannya menyimpang dari isi dan tujuan pembelajarannya.

Kemudian terkait pada fungsi media dalam dunia pendidikan, media mempunyai dua fungsi utama dalam pembelajaran. Fungsi pertama media adalah sebagai alat bantu pembelajaran, dan fungsi kedua adalah sebagai media sumber

⁶⁷ Fred Percival dan Henry Ellingto, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal 31.

⁶⁸ Baiqi Djannah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal 73.

belajar⁶⁹. Kedua fungsi utama tersebut dapat ditelaah dalam ulasan di bawah ini.

- a. Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam pembelajaran.

Tentunya kita tahu bahwa setiap materi ajar memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada materi ajar yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi di lain pihak ada materi ajar yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pembelajaran. Media pembelajaran yang dimaksud antara lain berupa komputer, proyektor, infocus, dan sebagainya. Materi ajar dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar dipahami oleh mahasiswa. Tanpa bantuan media, maka materi ajar menjadi sukar dicerna dan dipahami oleh setiap mahasiswa. Hal ini akan semakin terasa apabila materi ajar tersebut abstrak dan rumit/kompleks. Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa kegiatan pembelajaran dengan bantuan media mempertinggi kualitas kegiatan belajar mahasiswa dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti, kegiatan belajar mahasiswa dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media.
- b. Media pembelajaran sebagai sumber belajar yang memposisikan media sebagai sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan

⁶⁹ Fred Percival dan Henry Ellingto, *Media Pembelajaran*, hal 54.

sebagai tempat bahan pembelajaran untuk belajar peserta didik tersebut berasal. Sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu manusia, buku perpustakaan, media massa, alam lingkungan, dan media pendidikan. Media pendidikan, sebagai salah satu sumber belajar, ikut membantu dosen dalam memudahkan tercapainya pemahaman materi ajar oleh mahasiswa, serta dapat memperkaya wawasan mahasiswa

Dalam perkembangannya, media pembelajaran yang tersedia di fakultas Ushuluddin khususnya dalam memfasilitasi pembelajaran dan praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital telah mengikuti perkembangan teknologi. Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, media pembelajaran yang terdapat dalam pembelajaran praktikum tersebut dapat dikelompokkan dalam dua bagian yaitu:

1. Media hasil teknologi teknologi cetak, seperti buku dan materi aplikatif yang telah tersedia dari hasil proses percetakan.
2. Media hasil teknologi audio-visual, seperti komputer, proyektor, infocus dan lainnya yang semuanya berorientasi pada dosen pengajar praktikum.

Meskipun dalam penggunaannya jenis-jenis teknologi dan media sangat dibutuhkan dosen dan mahasiswa, dalam membantu kegiatan pembelajaran praktikum, namun secara umum terdapat beberapa tanggapan sebagai bentuk penilaian dari mahasiswa dalam penggunaannya. Menurut pandangan

belajar. Kedua fungsi utama tersebut dapat ditelaah dalam ulasan di bawah ini.

a. Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Tentunya kita tahu bahwa setiap materi ajar memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada materi ajar yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi di lain pihak ada materi ajar yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pembelajaran. Media pembelajaran yang dimaksud antara lain berupa komputer, proyektor, infocus dan sebagainya. Materi ajar dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar dipahami oleh mahasiswa. Tanpa bantuan media, maka materi ajar menjadi sukar diterima dan dipahami oleh setiap mahasiswa. Hal ini akan semakin terasa apabila materi ajar tersebut abstrak dan rumit/kompleks. Sebagai alat bantu media mempunyai fungsi melancarkan jalan menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa kegiatan pembelajaran dengan bantuan media mempertinggi kualitas kegiatan belajar mahasiswa dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar mahasiswa dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media.

d. Media pembelajaran sebagai sumber belajar yang memposisikan media sebagai sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan

© Fred Forcivan dan Henry Ellington, Media Pembelajaran, hal 24

mahasiswa Tafsir Hadis, bahwa media yang digunakan khusus dalam mata kuliah dan praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital, sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan keberhasilan dalam keberlangsungan proses belajar mengajar di kelas. Hal ini disampaikan oleh Hilda Malahayati Putri, bahwa ketika media yang digunakan tersebut sesuai, dalam hal ini media yang di maksud adalah komputer yang telah dilengkapi dengan program maktabah-maktabah digitalnya langsung yang diajarkan di kelas praktikum mahasiswa dan didukung oleh tenaga pengajar dosen yang profesional serta kerjasama antara dosen dan mahasiswa dalam penyelenggaraan media komputer, maka proses belajar mengajar praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital tersebut akan berjalan dengan lancar dan maksimal. Hal-hal yang berkembang dan yang menjadi persoalan selama berjalannya praktikum di kelas akan dapat diselesaikan. Namun, manakala media yang dibutuhkan tidak dipersiapkan dengan maksimal, ditambah lagi dengan keberadaan dosen yang mengajar tidak kompeten di bidang teknologi khusus dalam Takhrij Hadis Sistem Digital, maka yang terjadi adalah kevakuman dan proses pembelajaran akan terasa tidak maksimal di kelas. Misalnya, manakala media yang dibutuhkan seperti komputer/laptop beserta program maktabahnya ternyata tidak tersedia ditambah dengan dosen pengajar yang masuk ternyata hanya setengah-setengah memahami ilmu maktabah digital, maka hal yang sering terjadi adalah suasana kebuntuan dan mahasiswa merasa tidak puas dengan apa yang diperolehnya di dalam kelas praktikum Takhrij

sebagai tempat bahan pembelajaran untuk belajar peserta didik tersebut berasal. Sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu manusia, buku, perustakan, media massa, alam lingkungan dan media pendidikan. Media pendidikan, sebagai salah satu sumber belajar, ikut membantu dosen dalam memudahkan tercapainya pemahaman materi ajar oleh mahasiswa, serta dapat meningkatkan wawasan mahasiswa

Dalam perkembangannya, media pembelajaran yang tersedia di fakultas Ushuludun khususnya dalam memfasilitasi pembelajaran dan praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital telah mengikuti perkembangan teknologi. Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, media pembelajaran yang terdapat dalam pembelajaran praktikum tersebut dapat dikelompokkan dalam dua bagian yaitu:

1. Media hasil teknologi cetak, seperti buku dan materi aplikatif yang telah tersedia dari hasil proses percetakan.
2. Media hasil teknologi audio-visual, seperti komputer, proyektor, infocus dan lainnya yang semuanya berorientasi pada dosen pengajar praktikum.

Meskipun dalam penggunaannya jenis-jenis teknologi dan media sangat dibutuhkan dosen dan mahasiswa, dalam membantu kegiatan pembelajaran praktikum, namun secara umum terdapat beberapa tanggapan sebagai bentuk penilaian dari mahasiswa dalam penggunaannya. Menurut pandangan

mahasiswa Tafsir Hadis, bahwa media yang digunakan khusus dalam mata kuliah dan praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital, sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan keberhasilan dalam keberlangsungan proses belajar mengajar di kelas. Hal ini disampaikan oleh Hilda Malahayati Putri, bahwa ketika media yang digunakan tersebut sesuai, dalam hal ini media yang maksud adalah komputer yang telah dilengkapi dengan program maktabah-maktabah digitalnya langsung yang diajarkan di kelas praktikum mahasiswa dan didukung oleh tenaga pengajar dosen yang profesional serta kerjasama antara dosen dan mahasiswa dalam penyelenggaraan media komputer maka proses belajar mengajar praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital tersebut akan berjalan dengan lancar dan maksimal. Hal-hal yang berkembang dan yang menjadi persoalan selama pertemuannya praktikum di kelas akan dapat diselesaikan. Namun, manakala media yang dibutuhkan tidak dipersiapkan dengan maksimal, ditinjau lagi dengan keberadaan dosen yang mengajar tidak kompeten di bidang teknologi khusus dalam Takhrij Hadis Sistem Digital, maka yang terjadi adalah kevakuman dan proses pembelajaran akan terasa tidak maksimal di kelas. Misalnya, manakala media yang dibutuhkan seperti komputer/laptop beserta program maktabahnya ternyata tidak tersedia ditinjau dengan dosen pengajar yang masuk ternyata hanya seenggah-seenggah memahami ilmu maktabah digital, maka hal yang sering terjadi adalah suasana kebutuhan dan mahasiswa merasa tidak puas dengan apa yang diperolehnya di dalam kelas praktikum Takhrij

Hadis Sistem Digital.⁷⁰ Dengan demikian, hal ini juga perlu menjadi catatan pihak pengelola jurusan agar mengevaluasi media yang dibutuhkan dalam keberlangsungan pembelajaran Takhrij Hadis Sistem Digital beserta kesinambungan dosen yang ahli dalam pembelajarannya. Ini menunjukkan bahwa ketersediaan media pendidikan dan kesinambungan dengan kompetensi dosen sangat penting bagi kelancaran proses belajar mengajar praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital.

⁷⁰Hasil wawancara dengan Zakia Ulfa, mahasiswi jurusan Tafsir Hadis, semester VI, pada tanggal 26 Mei 2015, di kantor Jurusan Tafsir Hadis FU UIN-SU

Hadis Sistem Digital.⁷⁰ Dengan demikian, hal ini juga perlu menjadi catatan pihak pengelola jurusan agar mengevaluasi media yang dibutuhkan dalam keberlangsungan pembelajaran Takhrij Hadis Sistem Digital beserta kesinambungan dosen yang ahli dalam pembelajarannya. Ini menunjukkan bahwa ketersediaan media pendidikan dan kesinambungan dengan kompetensi dosen sangat penting bagi kelancaran proses belajar mengajar praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Zakia Ulia, mahasiswa jurusan Takhrij Hadis, semester VI, pada tanggal 26 Mei 2019, di Kantor Jurusan Takhrij Hadis PU UIN-SU

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang diangkat oleh penulis yaitu mengenai aplikasi metode Takhrij Hadis Sistem Digital di jurusan tafsir hadis UIN Sumatera Utara, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Takhrîj disinonimkan dengan makna Mustakhrâj, yaitu ketika seorang rawi meriwayatkan hadis-hadis yang persis terdapat dalam salah satu kitab hadis yang disusun oleh pengarang lain dengan sanad yang ia miliki sendiri. Silsilah sanad antara dua rawi yang berbeda ini bertemu dengan salah seorang syekh pada thabaqat sanad sebelumnya.
2. Kompetensi dosen khusus dalam mempelajari aplikasi metode Takhrij Hadis Sistem Digital, sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan keberhasilan dalam keberlangsungan proses belajar mengajar di kelas.
3. Dosen yang berkompeten lebih mempunyai tingkat efektifitas yang memadai dan berpengaruh langsung ketika mengajar aplikasi metode Takhrij Hadis Sistem Digital di kelas, serta proses belajar aplikasi metode takhrij akan berjalan dengan lancar dan maksimal. Hal-hal yang

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang diangkat oleh penulis yaitu mengenai aplikasi metode Takhrij Hadis Sistem Digital di jurusan tafsir hadis UIN Sumatera Utara, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Takhrij disinonimkan dengan makna Mustakhrij, yaitu ketika seorang rawi meriwayatkan hadis-hadis yang persis terdapat dalam salah satu kitab hadis yang disusun oleh pengarang lain dengan sanad yang ia miliki sendiri. Silsilah sanad antara dua rawi yang berbeda ini bertemu dengan salah seorang syekh pada thapadat sanad sebelumnya.
2. Kompetensi dosen khusus dalam mempelajari aplikasi metode Takhrij Hadis Sistem Digital, sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan keberhasilan dalam keberlangsungan proses belajar mengajar di kelas.
3. Dosen yang berkompeten lebih mempunyai tingkat efektifitas yang memadai dan berpengaruh langsung ketika mengajar aplikasi metode Takhrij Hadis Sistem Digital di kelas, serta proses belajar aplikasi metode takhrij akan berjalan dengan lancar dan maksimal. Hal-hal yang

efektifitas kelancaran dan keberhasilan dalam keberlangsungan proses belajar mengajar di kelas.

B. Saran-saran

Berdasarkan pada permasalahan yang diangkat oleh penulis yaitu mengenai, aplikasi metode Takhrij Hadis Sistem Digital di jurusan tafsir hadis UIN Sumatera Utara maka dari itu penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Keluhan-keluhan dosen sering terlontar karena masalah kurang menguasai aplikasi software takhrij digital. Akibatnya dosen tidak maksimal mengelola kelas, tujuan pengajaran pun sukar untuk dicapai. Hal ini kiranya tidak perlu terjadi, karena usaha yang dapat dilakukan masih terbuka lebar. Salah satu caranya adalah dengan memaksimalkan kemampuan dosen dalam menguasai takhrij digital dan meminimalkan jumlah mahasiswa di kelas. Mengaplikasikan beberapa prinsip pengelolaan kelas.. Disamping itu juga, perlu memanfaatkan beberapa media pembelajaran yang telah ada dan mengupayakan pengadaan media pembelajaran baru demi terwujudnya tujuan bersama.
2. Manakala media yang dibutuhkan mengajar praktikum Takhrij tidak dipersiapkan dengan maksimal, ditambah lagi dengan keberadaan dosen yang mengajar tidak kompeten di bidang teknologi khusus dalam Takhrij Hadis Sistem Digital, maka yang terjadi adalah kevakuman dan proses pembelajaran akan terasa tidak maksimal di kelas. Misalnya, manakala media yang dibutuhkan seperti

komputer/laptop beserta program *maktabah*nya ternyata tidak tersedia ditambah dengan dosen pengajar yang masuk ternyata hanya setengah-setengah memahami ilmu *maktabah* digital, maka hal yang sering terjadi adalah suasana kebuntuan dan mahasiswa merasa tidak puas dengan apa yang diperolehnya di dalam kelas praktikum Takhrij Hadis Sistem Digital. Dengan demikian, hal ini juga perlu menjadi catatan pihak pengelola jurusan agar mengevaluasi media yang dibutuhkan dalam keberlangsungan pembelajaran Takhrij Hadis Sistem Digital beserta kesinambungan dosen yang ahli dalam pembelajarannya.

Ahmad, ...
Al-Khadh...
Ali, Mu...
Anonim...
Arkan...
Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis, Indiana: American Trust Publications, 1977.
Buku Pedoman Akademik UIN Sumatera Utara Tahun Akademik 2012/2013.
Boerman, P.J., Bianquis, T.H., Bosworth, C.E., van Donzel, E., dan Heinrichs W.P. (ed.) *The Encyclopaedia of Islam* Vol. 11. Leiden: Koninklijke Brill, 2000.
Bosworth, C.E., van Donzel, E., Heinrichs W.P. dan Pellat, Ch. *Encyclopaedia of Islam* Vol. 7, New Edition. Leiden: Brill, 1993.
Chaplin, J.P. *Kamus Psikologi Lengkap*. (Jakarta: Pustaka PT. Grafindo Persada, 2007).
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

keberlangsungan proses belajar mengajar di kelas. efektivitas kelancaran dan keberhasilan dalam

B. Saran-saran

Berdasarkan pada permasalahan yang diangkat oleh penulis yaitu mengenai aplikasi metode Takhrij Hadis Sistem Digital di jurusan tafsir hadis UIN Sumatera Utara maka dari itu penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Keluhan-keluhan dosen sering terlintar karena masalah kurang menguasai aplikasi software takhrij digital. Akibatnya dosen tidak maksimal mengelola kelas tujuan pengajaran pun sukar untuk dicapai. Hal ini kiranya tidak perlu terjadi, karena usaha yang dapat dilakukan masih terbuka lebar. Salah satu caranya adalah dengan memaksimalkan kemampuan dosen dalam menguasai takhrij digital dan meminimalkan jumlah mahasiswa di kelas. Mengaplikasikan beberapa prinsip pengelolaan kelas. Disamping itu juga perlu memanfaatkan beberapa media pembelajaran yang telah ada dan mengupayakan pengabdian media pembelajaran baru demi terwujudnya tujuan bersama.
2. Manakala media yang dibutuhkan mengajar praktikum Takhrij tidak dipersiapkan dengan maksimal, ditambah lagi dengan keberadaan dosen yang mengajar tidak kompeten di bidang teknologi khusus dalam Takhrij Hadis Sistem Digital, maka yang terjadi adalah kevakuman dan proses pembelajaran akan terasa tidak maksimal di kelas. Misalnya manakala media yang dibutuhkan seperti

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Shafiq dan Malek, Muhammad Abdul. "Scientific Methodology for the Authentication of Hadith" dalam *Islam in the Modern Age* No. 30, 1999.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Usul al-Hadith: 'Ulumuh wa Mustalahuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- 'Ali, Muhammad. "Collection and Preservation of Hadith" dalam P.K. Koya (ed.), *Hadith and Sunnah: Ideals and Realities*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996.
- Anonim (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam). *Ensiklopedi Islam Vol. 2*. Cetakan II; Jakarta: PT Ihtiar van Hoeve, 1994.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* terj. dan ed. Robert D. Lee. Colorado: Westview Press, Inc., 1994.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis, Indiana: American Trust Publications, 1977.
- Buku Panduan Akademik UIN Sumatera Utara Tahun Akademik 2012/2013.
- Bearman, P.J., Bianquis, T.H., Bosworth, C.E., von Donzel, E., dan Heinrichs W.P. (ed.). *The Encyclopaedia of Islam Vol. 10*. Leiden: Koninklijke Brill, 2000.
- Bosworth, C.E., von Donzel, E, Heinrichs, W.P. dan Pellat, Ch. *Encyclopaedia of Islam Vol. 7*. New Edition; Leiden: E.J. Brill, 1993.
- Chaplin, J.P., *Kamus Psikologi Lengkap*, (Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, 2008).
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

- Eliade, Mircea, (ed.). *The Encyclopedia of Religion* Vol. 2; Vol. 6; Vol. 10. New York: Macmillan Publishing Company, 1987.
- Gibb, H.A.R. dan Kramers, J.H. *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Leiden, Netherlands: E.J. Brill, 1974.
- Gibb, H.A.R., Kramers, J.H., Levi-Provencal, E., dan Schacht, J. (ed.). *The Encyclopaedia of Islam* Vol. 1. New Edition; Leiden: E.J. Brill, 1960.
- Guillaume, Alfred. *The Traditions of Islam: An Introduction to the Study of the Hadith Literature*. Reprint Edition; Urbana-Champaign: Ayer Company, Publishers, Inc., 1987.
- Hashem, "Problematika Seputar Otentisitas Hadis di Kalangan Ahlussunnah dan Syi'ah" dalam *Al-Huda* Vol I No.2 (2000).
- Howard, I.K.A. "Al-Kutub al-Arba'ah: Empat Kitab Hadis Utama Mazhab Ahlulbait" terj. Arif Budiarmo dalam *Al-Huda* Vol. 2 No. 4 (2001),
- Itr, Nuruddin. *Ulum al-Hadis 2* terj. Mujiyo. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997.
- Lewis, B., Menage, V.L., Pellat, Ch., dan Schacht, J. (ed.). *The Encyclopaedia of Islam* Vol. 3. New Edition; Leiden: E.J. Brill, 1986.
- Muhammad, Afif. "Kritik Matan: Menuju Pendekatan Kontekstual atas Hadis Nabi Saw." dalam *Al-Hikmah* 13 (1992),
- M.Anton Athoillah. *Latar Belakang Ilmu Takhrij*
<http://www.knowledge-leader.net/?p=225&cpage=1>
- Robert S. Fieldman, *Understanding Psychology*, Singapore: Mc-Grow Hill College, 1999.
- Shaikh, Khalid Mahmood. *A Study of Hadith: 'Ilm al-Hadith, Methodology, Literature and Anthology*. Karachi: IQRA' International Educational Foundation, 1996.

DAFTAR PUSTAKA

- Abmad Muhammad Shafiq dan Malesk Muhammad Abdul "Scientific Methodology for the Authentication of Hadith" dalam *Islam in the Modern Age* No.30, 1999.
- Al-Khatib Muhammad 'Ajjaj Usul al-Hadith: Ulum wa Mustalahat Beirut Dar al-Fikr, 1989.
- Ali Muhammad "Collection and Preservation of Hadith" dalam P.K. Koya (ed.) *Hadith and Sunnah: Ideals and Realities*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996.
- Anonim (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam). *Ensiklopedi Islam* Vol. 3. Cetakan II; Jakarta: PT Ichtiar van Hoeve, 1994.
- Arkan, Mohammed. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* terj. dan ed. Robert D. Lee. Colorado: Westview Press, Inc., 1994.
- Asami Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications, 1977.
- Buku Panduan Akademik UIN Sunanata Utara Tahun Akademik 2012/2013.
- Bearman, P., Blandius, T.H., Bosworth, C.E., von Donzel, E. dan Heinrichs W.P. (ed.). *The Encyclopedia of Islam* Vol. 10. Leiden: Koninklijke Brill, 2000.
- Bosworth, C.E., von Donzel, E., Heinrichs, W.P. dan Pellat, Ch. *Encyclopedia of Islam* Vol. 3. New Edition; Leiden: E.J. Brill, 1986.
- Chaplin, P. *Kamus Psikologi Lengkap* (Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, 2008).
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

- Shaukat, Jamila. "Pengklasifikasian Literatur Hadis" terj. Yanto Musthofa dalam Al-Hikmah 13 (1994).
- Siddiqi, Muhammad Zubayr. "Hadith - A Subject of Keen Interest" dalam P.K. Koya (ed.) Hadith and Sunnah: Ideals and Realities. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996.
- Syuhbah, M.M. Abu. Kutubus Sittah: Mengenal Enam Kitab pokok Hadis Shahih dan Biografi Para Penulisnya Bukhari, Muslim Turmudzi, Nasai, Ibnu Majah, Abu Dawud terj. Ahmad Usman. Cetakan Kedua; Surabaya: Pustaka Progresif, 1999
- Shaleh, Abdul Rahman & Abdul Wahab, Muhid, Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam, Jakarta: Kencana, 2004.
- Sobur, Alex, Psikologi Umum, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- al-Thahhan, Mahmud, Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsah al-Asânîd terj: Enizar Yazar <http://enizar-stain.blogspot.com/2009/05/cara-takhrij-hadis.html>
- , Taisir Mustalah al-Hadis, Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1399H/1979M.
- Yuslem, Nawir, Ulumul Hadis, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.



82

U

D